

**IDENTIFIKASI ETNOPEDAGOGI PADA PEMBELAJARAN IPA SD
DI SDN 9 BILA KECAMATAN PITU RIASE
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

UMMI KALSUM

105401131320

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

2024



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Ummi Kalsum NIM 105401131320**, diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor; 258 Tahun 1446 H/2024 M, tanggal 19 Shafar 1446 H/ 24 Agustus 2024 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Senin 26 Agustus 2024**.

Makassar, 21 Shafar 1446 H
26 Agustus 2024 M

Panitia Ujian:

- | | | |
|------------------|---|--|
| 1. Pengawas Umum | : Dr. Ir. H. Abd. Rakhim Nanda, MT, IPU | (.....) |
| 2. Ketua | : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Dr. H. Buharifah | (.....) |
| 4. Dosen Penguji | : 1. Dr. Muafiq, S.Pd., M.Pd.
2. Dr. Nasran, S.Pi., M.Pd.
3. Amri Amal, S.Pd., M.Pd.
4. Al-Muafiah Nur, S.Pd., M.Pd. | (.....)
(.....)
(.....)
(.....) |

Disahkan Oleh:

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
 NIM.860 934



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Identifikasi Etnopedagogi Pada Pembelajaran IPA SD di SDN 9 Bila
Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **Ummi Kalsum**
NIM : 105401131320
Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan
untuk diujikan.

Makassar, Agustus 2024

Pembimbing I,


Dr. Ma'ruf, M.Ed.
NIDN. 0929128102

Pembimbing II,


Dr. Mufi. Erwinto Imran, M.Pd.
NIDN. 0905078902

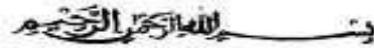
Diketahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM. 860934

Ketua Prodi PGSD


Dr. Aliem Bahri, M.Pd.
NBM. 1148913



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ummi Kalsum
NIM : 105401131320
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Identifikasi Etnopedagogi Pada Pembelajaran IPA SD di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang

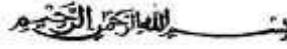
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2024

Yang Membuat Pernyataan

Ummi Kalsum



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ummi Kalsum
NIM : 105401131320
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Identifikasi Etnopedagogi Pada Pembelajaran IPA SD di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2024

Ummi Kalsum

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya...”

(QS.Al-Baqarah, 2:286)

“Allah memang tidak menjanjikan hari-harimu berjalan mulus disetiap harinya, tapi Allah berjanji didalam kesulitan pasti ada kemudahan”

(Q.S. Al-Insyirah :5-6)

“Harus tetap yakin bahwa langkah kecil yang kita usahakan setiap hari itu, tidak akan pernah sia-sia”

(Ahquote)

Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang tanpa lelah dengan penuh kasih sayang memanjatkan doa yang luar biasa serta memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Terimakasih atas pengorbanan dan kerja keras dalam mendidik saya selama ini.

ABSTRAK

Ummi Kalsum. 2024. *Identifikasi Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang*. Skripsi. Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Ma'ruf dan Muh. Erwinto Imran.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah pembelajaran etnopedagogi dalam lingkungan sekolah dan pengitegrasiannya dalam pembelajaran IPA SD. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil identifikasi etnopedagogi dalam pembelajaran IPA SD di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 9 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran etnopedagogi di SDN 9 Bila, sudah terlaksana dengan baik. Pembelajaran IPA sebagai pembelajaran yang nyata dapat membuat siswa aktif dan antusias dalam belajar. Pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran IPA dilakukan dengan praktek pembuatan tape. Dalam praktek pembuatan tape siswa menunjukkan sikap dan keterampilan sesuai dengan lembar observasi yang telah dibuat. Sikap dan keterampilan yang ditunjukkan siswa yaitu sikap rasa ingin tahu, sikap bekerja sama, sikap disiplin, kemampuan berpikir kritis, sikap berpikiran terbuka dan sikap peka terhadap lingkungan sekitar. Peneliti membuat rubrik penilaian sikap untuk mengukur sikap ilmiah siswa

Kata Kunci : Etnopedagogi, Pembelajaran IPA, Sikap Ilmiah

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga penulisan ini terselesaikan. Shalawat dan taslim penulis haturkan kepada junjungan tercinta, Nabiullah Muhammad SAW yang telah meletakkan fondasi ketauhidan yang syarat dengan risalah keselamatan dunia dan akhirat di muka bumi ini. Semoga kita menjadi hamba yang selalu dalam limpahan rahmat Allah Swt dan termasuk golongan umat yang mendapatkan syafa'at Muhammad SAW di akhirat kelak. Aamiin.

Penulisan skripsi ini bukanlah hal yang mudah terwujud. Banyak aral dan rintangan yang dialami penulis. Namun selalu ada kemudahan jika selalu berusaha dan berdoa. Bantuan dari berbagai pihak telah menuntun penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga, atas segala bantuan moril dan material yang diberikan kepada penulis. Untuk itu penulis menghanturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada orang tua.

Ayahanda tercinta **Lauseng** dan kepada ibunda tercinta **Gusnawati** yang telah memberikan bantuan moril dan material dalam menyelesaikan skripsi ini, serta kepada nenek tercinta **Hj. Nade** dan kepada ketiga adik tersayang **Nurussalam, Sakinah** dan **Ulfaturrahmi** yang selalu mendoakan dan memberikan semangat, motivasi serta dukungan dalam melanjutkan pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi.

Ucapan terimakasih kepada **Dr. Ma'ruf, S.Pd., M.Pd.** Pembimbing I dan **Dr. Muh. Erwinto Imran, S.Pd., M.Pd.** Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada bapak **Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.** Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, **Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan **Dr. Aliem Bahri, M.Pd.** Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dan seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang dan wali kelas V, serta Bapak dan Ibu guru beserta staf yang ada di sekolah. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman seperjuanganku Nanda Andi Mangasing, Sry Hardini Tandiea Paembonan, Rista Nuraidah Subair, Aulia Mahgfira Cahyani dan Tiara Jihan Jamilah yang selalu memberikan dukungan dan selalu membersemayikan dalam keadaan suka dan duka selama penyelesaian penulisan skripsi ini.

Terima kasih kepada diri sendiri yang merupakan kebahagiaan tersendiri karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, terima kasih karena telah percaya pada diri sendiri bahwa saya bisa melalui semua ini, terima kasih karena tidak pernah berhenti mencintai dan menjadi diri sendiri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tetap memutuskan untuk tidak pernah menyerah.

Sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini saya berhasil menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. Ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Akhirnya., dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Makassar, 10 Juni 2024



Ummy Kalsum



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Batasan Istilah	12
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II	15
KAJIAN PUSTAKA.....	15
A. Kajian Teori.....	15
1. Pengertian Identifikasi.....	15
2. Etnopedagogi.....	16
3. Hakikat IPA	20
4. Pembelajaran IPA SD	26
5. Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD	31
6. Tape dan Kaitannya dengan Pembelajaran IPA.....	35
7. Tinjauan tentang Sikap Ilmiah.....	37
8. Indikator Etnopedagogi Pembuatan Tape Yang Ingin Dicapai pada Pembelajaran IPA SD.....	41
B. Hasil Penelitian yang Relevan	43
C. Kerangka Pikir	49

BAB III.....	52
METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	52
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
C. Populasi dan Sampel	52
D. Data dan Sumber Data	53
E. Teknik Pengambilan Sampel.....	54
F. Instrumen Penelitian.....	55
G. Teknik Pengumpulan Data	56
H. Uji Validitas Data	58
I. Teknik Analisis Data	59
J. Prosedur Penelitian.....	60
BAB IV	62
HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Hasil Penelitian	62
B. Pembahasan.....	82
BAB V.....	96
SIMPULAN DAN SARAN	96
A. Simpulan	96
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN.....	102
RIWAYAT HIDUP.....	147

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Grafik Hasil Analisis Sikap Ilmiah Berdasarkan Rubrik Penilaian. **Error!**

Bookmark not defined.

Tabel 4. 2 Nilai Hasil Analisis Sikap Ilmiah Siswa ..**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan.....	51
Gambar 4. 1 Membuat Makanan Tradisional.....	63
Gambar 4. 2 Acara Kesenian.....	65
Gambar 4. 3 Grafik Hasil Analisis Sikap Ilmiah Berdasarkan Rubrik Penilaian..	76
Gambar 4. 4 Grafik Hasil Presentase Sikap Ilmiah Siswa	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Karena pada hakikatnya, fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia. Pendidikan menjadi sektor penting yang menjadi kebutuhan sekaligus tuntutan yang tidak bisa diabaikan (Chaerunnisa Eka Sari & Yani, 2020).

Pendidikan mempunyai arti khusus yaitu sebuah interaksi yang terjadi antara pendidik dengan anak didik yang di dalamnya terdapat sebuah tujuan tertentu untuk dicapai. (Imran et al., 2023) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Indonesia sebagai negara yang dikenal dengan negara majemuk memiliki banyak keragaman yang ditandai dengan banyaknya suku, budaya, agama, bahasa, dan kebiasaan didalamnya. Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia menjadi nilai positif apabila dapat dimaknai dengan baik. Keberagaman yang ada menjadi alat pemersatu bangsa dan perlu dilestarikan keberadaanya (Rahayu et al., 2021).

Hal ini menjadi tantangan bagi warga Indonesia di era globalisasi saat ini. Tidak dipungkiri bahwa globalisasi telah melahirkan nilai-nilai baru, gaya hidup

baru, dan pola interaksi sosial baru dengan segala akibatnya sebagaimana dinyatakan oleh Yuliar dan Kombaitan (2012) antara lain tajamnya kesenjangan sosial, rusaknya keharmonisan antar sesama dengan maraknya konflik antar etnis dan konflik antar pelajar, perubahan nilai dan fungsi keluarga, individualisme dan ketidakpedulian, gaya hidup materialistik, dan hedonis, tipisnya rasa solidaritas, hilangnya rasa cinta produk dalam negeri, menipisnya rasa cinta dan penghargaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas kebangsaan (Rahayu et al., 2021).

Senada dengan Putra (2017) menyatakan bahwa saat ini budaya dan kearifan lokal semakin memudar karena masyarakat memiliki kecenderungan kuat terhadap budaya global dengan bungkus modernisme yang menggiurkan. Sehubungan dengan hal tersebut, upaya penyiapan manusia yang mampu tanggap terhadap problematika global hanya dapat dijawab dengan adanya pendidikan yang berkualitas.

Kurikulum pendidikan di Indonesia meskipun telah mengalami beberapa perubahan kurikulum, tetapi pembelajaran diharapkan dapat memuat konten etnopedagogi yang artinya kegiatan pembelajaran menekankan pada kearifan lokal peserta didik. Menurut Zulkarnain dan Febriansyah (2008) (dalam Oktavianti & Ratnasari, 2018) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk system dan norma adat.

Menurut (Saputri, Alifia Nugrahaning, 2023) menyatakan bahwa terdapat kurikulum baru yang disebut kurikulum merdeka yang saat ini mengharuskan guru untuk lebih inovatif dalam kegiatan belajar. Guru harus mampu memberikan konsep baru dalam pembelajaran. Ide-ide baru tersebut sangat penting agar proses pembelajaran dapat menyenangkan. Salah satu usaha yang bisa dilakukan dengan menggabungkan materi pelajaran dengan pembelajaran kearifan lokal.

Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya Hafid (2015) menegaskan bahwa etnopedagogi mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, sebagai bagian proses dari pembudayaan (Muzakkir, 2021).

Etnopedagogi penting dilakukan karena Indonesia merupakan negara multikultural atau memiliki budaya yang berbeda-beda. Etnopedagogi berpengaruh positif terhadap perkembangan fisik, emosional dan komunikasi. Etnopedagogi dapat menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan ilmu pengetahuan dengan budaya. Etnopedagogi dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap yang benar terhadap nilai suatu budaya bangsa (Rahmawati dkk, 2020).

Etnopedagogi pada kurikulum 2013 dilandaskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 yang menjelaskan bahwa pembelajaran baik ditingkat sekolah dasar/madrasah ibtidayah sampai pada sekolah menengah atas/sekolah kejuruan harus bermuatan

lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerahnya.

Sejalan dengan hal itu Tilaar (2015) menjelaskan bahwa kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat. Kajian ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 pasal 2 ayat 2 menjelaskan bahwa muatan lokal diajarkan dengan sikap, pengetahuan, dan spiritual di daerahnya. Tujuan lainnya yaitu melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

(Muzakkir, 2021) menjelaskan bahwa etnopedagogi sebagai pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dimana budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan. Hadi, dkk (2022) dalam (Fajrin & Suprayitno, 2023) juga mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis budaya adalah praktik pendidikan yang memiliki keterkaitan tinggi untuk keterampilan pengembangan hidup peserta didik yang berdasarkan pada keterampilan potensi lokal daerah masing-masing.

Dalam proses pembelajaran berbasis budaya lokal, pendidik tidak hanya memperkenalkan konsep akademik tetapi juga menghubungkan konsep tersebut dengan budaya lokal peserta didik (Fredy et al., 2021). Lingkungan belajar

diciptakan dalam pendidikan berbasis budaya lokal untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan relevan dan kesempatan belajar yang lebih bermakna. Etnopedagogi mengakui keberadaan dan pentingnya budaya lokal sebagai bagian dari identitas peserta didik untuk mendorong penggunaan budaya lokal sebagai sumber belajar yang berharga. Pembelajaran berbasis budaya lokal memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap budayanya sendiri, serta memperluas pemahamannya terhadap budaya lain. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan rasa percaya diri dan rasa hormat terhadap keragaman budaya (Hidayat et al., 2023).

Sutarno dalam (Putra, 2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, belajar melalui budaya, dan belajar berbudaya. Belajar tentang budaya menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada peserta didik sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu.

Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Belajar dengan budaya, adalah budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan peserta didik untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam

suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar berbudaya merupakan bentuk perwujudan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari peserta didik (Syasmita, 2019).

Menurut (Oktavianti & Ratnasari, 2018) menyatakan bahwa kearifan lokal yang dikembangkan pada pembelajaran menggunakan empat prinsip yaitu, 1) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik, 2) kebutuhan kompetensi, 3) fleksibilitas jenis, bentuk, dan pengaturan waktu penyelenggaraan, dan 4) kebermanfaatan untuk kepentingan nasional menghadapi tantangan global.

Ridwan (2014) menyatakan bahwa integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran di kelas belum maksimal, selama ini pendidikan dan nilai kearifan lokal belum sepenuhnya melebur menjadi satu kekuatan baru yang tangguh ditubuh pendidikan Indonesia. Akibatnya dampak pendidikan terhadap pelestarian budaya daerah masih sangat jauh dari harapan.

Sularso (2016) menyebutkan bahwa proses pendidikan dengan menjadikan kearifan lokal penting untuk direalisasikan sebab kearifan lokal sudah mulai terabaikan, terlihat dari perilaku kehidupan sehari-hari yang tidak mewujudkan nilai-nilai kearifan lokal dan mulai tergeser oleh tatanan gaya hidup yang didalamnya mengandung nilai pragmatis-kapitalistik (Oktavianti & Ratnasari, 2018).

Berdasarkan fenomena diatas menurut menurut Gunawan (2015), maka perlu sekali dilakukan usaha menangkal pengaruh budaya globalisasi tersebut dengan penggalian kembali nilai-nilai luhur budaya asli yang selanjutnya disosialisasikan kepada generasi muda.

Menurut (Mardiana, 2018) menyatakan bahwa Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di SD/MI merupakan pondasi awal dalam menciptakan siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. Menurut (Putra, 2017) menjelaskan bahwa Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diarahkan dengan cara mencari tahu tentang alam sistematis, Sehingga Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya merupakan penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan pembentukan sikap ilmiah. Melalui pembelajaran IPA, peserta didik memperoleh pengalaman secara langsung untuk menggali dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan (Amal et al., 2019) menjelaskan bahwa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mengarahkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam dengan memadukan antara pengalaman proses sains dan pemahaman produk sains dalam bentuk pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil penelitian Pieter (2012) bahwa kearifan sains lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sains modern. Cara yang dapat dipergunakan guru IPA dalam memanfaatkan potensi lokal dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dapat dilakukan dengan mengadaptasi kerangka kajian sosiokultural dalam pendidikan. Proses integrasi kearifan lokal dalam pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dilakukan dengan cara enkulturasi, asimilasi dan akulturasi. Dampak dari pengintegrasian kearifan lokal dalam pengajaran sains adalah mempermudah peserta didik untuk

mengonstruksi konsep sains modern dan tetap mempertahankan kearifan lokal budaya masing-masing suku bangsa.

Pembelajaran IPA diharapkan menjadi acuan bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dapat belajar dengan lingkungan sekitarnya dengan kearifan lokal yang ada didaerahnya (Khaerani et al., 2020).

Senada dengan (Ayurachmawati et al., 2022) menjelaskan bahwa Pembelajaran IPA dapat diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal dikarenakan IPA erat kaitannya dengan lingkungan sekitar. Sehingga sangat memungkinkan bagi guru untuk mengembangkan isi materi dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat tinggal peserta didik. Pembelajaran IPA dengan muatan lokal diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik.

Putra (2017) menjelaskan bahwa pendekatan budaya dalam pembelajaran sains dan teknologi dapat dikembangkan oleh guru secara optimal. Dalam pengembangan pembelajaran banyak hal yang harus diperhatikan guru diantaranya: pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, karakteristik peserta didik, lingkungan sebagai sumber belajar hingga kebudayaan tradisional masyarakat. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, diharapkan proses pembelajaran dapat melahirkan peserta didik intelektual dengan menghargai budaya-budaya lokal.

Hal ini berguna untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam menyerap pembelajaran yang bersifat abstrak dengan menyediakan pengalaman belajar

yang melibatkan peserta didik secara kompleks sesuai dunia nyata (kontekstual) dan sebagai alternatif khusus sebagai satu langkah mewujudkan pembentukan karakter nasionalisme melalui penguatan nilai kearifan lokal daerah dengan implementasi etnopedagogi dalam pembelajaran IPA (Nuralita, 2020).

Rachmadyanti (2017) bahwa pengembangan materi dari kearifan lokal mampu menjadikan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik dapat memiliki pondasi karakter yang kuat dalam hidup bermasyarakat serta mampu mengenali lingkungan dan budayanya sendiri di era global. (Kusuma, 2018) juga menjelaskan bahwa pendidikan dapat mengolaborasikan kearifan lokal dalam meningkatkan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan dengan cara memanfaatkan karakteristik setiap daerah yang dapat berupa fenomena alam maupun sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada etnopedagogi dalam pembelajaran IPA dikarenakan berhubungan erat dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menanamkan sikap ilmiah pada peserta didik. Melalui etnopedagogi atau pembelajaran berbasis kearifan lokal terdapat kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Dengan adanya kebiasaan tersebut akan membentuk sebuah karakter masyarakat setempat. Sehingga dalam pembelajaran IPA terkait lingkungan sebagai sumber belajar akan membentuk sikap melalui kebudayaan tradisional masyarakat bugis. Penelitian ini mengintegrasikan salah satu makanan tradisional masyarakat bugis yaitu dalam pembuatan tape. Dimana dalam proses yang akan dilakukan diharapkan peserta didik dapat mencari tahu, berpikir kritis, disiplin, serta bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam praktik persekolahan disebut dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas. Hal ini tidak lain karena IPA sebagai integrasi dari berbagai disiplin Ilmu Alam dengan menunjukkan perilaku ilmiah yang disajikan secara praktis melakukan telaah inkuiri ilmiah melalui proses pembelajaran yang tidak bisa terlepas dari nilai lingkungan dan social budaya yang ada (Putra, 2017).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di salah satu sekolah yang ada di Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang bahwa siswa sudah terpengaruh dengan perkembangan teknologi di era sekarang. Bahkan siswa mulai mengikuti trend-trend yang viral tanpa memikirkan manfaatnya. Hal tersebut membuat siswa kurang tahu akan budayanya sendiri dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerahnya. Untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan setempat dan memastikan bahwa kearifan budaya lokal tidak akan punah seiring berjalannya waktu, maka guru perlu memperkuat pembelajaran berbasis kearifan lokal

Oleh sebab itu etnopedagogi merupakan salah satu alternatif baru yang bisa digunakan untuk menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal kedalam pembelajaran salah satunya dalam pembelajaran IPA di SD. Menurut (Nuralita, 2020) menjelaskan bahwa pemilihan kearifan lokal dalam mata pelajaran IPA sebagai tema utama dianggap tepat dikarenakan tema tersebut berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat menumbuhkan nilai karakter pada siswa. Senada dengan (Ayurachmawati et al., 2022) menyatakan bahwa

pembelajaran IPA dirasa dapat diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal karena IPA erat kaitannya dengan lingkungan sekitar. Sehingga sangat memungkinkan bagi guru untuk untuk mengembangkan isi materi dengan segala sesuatu yang berada di lingkungan siswa tersebut tinggal.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa etnosains dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran. Misalnya dalam hasil penelitian Rahayu (2006) tentang efektivitas pembelajaran berbasis budaya lokal memberikan hasil yang lebih baik karena pembelajaran berlangsung lebih bermakna bagi siswa. Selanjutnya Yuliana Wahyu (2017) yaitu pembelajaran etnosains merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran di sekolah dasar. Terakhir hasil penelitian Puspasari dkk (2019) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran IPA berbasis etnosains adalah dengan mengintegrasikan antara materi dengan lingkungan, kebudayaan, dan sosial yang ada di lingkungan sekitar (Nuralita, 2020).

Menyadari pentingnya pembelajaran berbasis etnopedagogi di lingkungan sekolah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat sebuah judul “Identifikasi Etnopedagogi pada Pembelajaran IPA SD di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang” dengan tujuan untuk mengetahui hubungan etnopedagogi dalam pembelajaran IPA SD yang mampu mengembangkan proses pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hasil Identifikasi Etnopedagogi pada Pembelajaran IPA SD di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil identifikasi etnopedagogi pada pembelajaran IPA SD di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.

D. Batasan Istilah

Batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari beberapa pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi

Identifikasi adalah tahap dimana seseorang mengenali permasalahan yang dihadapi, mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan masalah kemudian memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Identifikasinya disini yaitu adanya korelasi etnopedagogi pada pembelajaran IPA yaitu terkait sikap ilmiah yang ditunjukkan oleh siswa pada praktek pembuatan tape.

2. Etnopedagogi

Etnopedagogi adalah praktek pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah. Kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai

sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat (Muzakkir, 2021).

Etnopedagogi berbicara tentang kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Dimana kebiasaan-kebiasaan itu termasuk pendidikan non formal. Sehingga dengan adanya kebiasaan pada kearifan lokal secara tidak langsung membentuk atau membangun sebuah karakter kepada masyarakat setempat yang nantinya akan membantu siswa dalam proses pembelajaran.

3. Pembelajaran IPA SD

Dalam pembelajaran IPA mencakup tiga hal yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Namun dalam penelitian ini hanya memuat 2 ranah yaitu sikap dan keterampilan. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat korelasi budaya yang ada di suatu masyarakat terhadap sikap dan keterampilan dalam pembelajaran IPA khususnya dalam proses pembuatan tape.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis sebagai sumbangan wawasan bagi dunia pendidikan begitupun bagi peneliti itu sendiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik, dengan adanya penelitian ini peserta didik dapat mengetahui etnopedagogi yang terkandung di dalam pembelajaran IPA.

- b. Bagi guru, diharapkan dengan adanya penelitian ini guru dapat memaksimalkan pembelajaran kepada peserta didik agar cinta akan budaya daerahnya.
- c. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai alternatif baru dalam pembelajaran IPA SD.
- d. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan dapat dijadikan sumber referensi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori adalah landasan atau dasar yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian untuk mendukung dan memperjelas hasil penelitian. Menurut Labovitz dan Hagedorn, kajian teori merupakan sebuah ide yang bersifat teoritis guna menentukan alasan mengapa variabel dalam sebuah penelitian bisa saling berhubungan dengan pernyataan. Adapun kajian teori yang dianggap sesuai dengan masalah penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Pengertian Identifikasi

Identifikasi atau identify adalah suatu proses pengenalan dengan menempatkan objek atau individu dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu. Menurut Poerwadarminto “identifikasi adalah penentuan atau penetapan identitas seseorang atau benda dalam penanganan masalah social tertentu”. Menurut Kartini Kartono identifikasi adalah proses sosial dan interaksi sosial yang membuat serangkaian pengenalan terhadap penempatan objek dalam suatu kelas sesuai dengan karakteristik tertentu (Kumparan,2021).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa identifikasi adalah kecenderungan yang ada dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan tokoh tertentu sehingga terjadi suatu proses untuk menganalisa dan memeriksa permasalahan sosial yang terjadi.

2. Etnopedagogi

Kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada tingkat pendidikan. Masyarakat yang beradab dan bermartabat terbentuk melalui sumber daya manusia yang berkualitas, yang sebagian besar merupakan hasil pendidikan. Dengan indikator tenaga ahli yang berkompoten, terampil, kreatif, inovatif, produktif serta mempunyai sikap dan perilaku positif, maka pendidikan yang berkualitas akan mampu mengembangkan sumber daya manusia manusia yang unggul (Rahayu et al., 2021).

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk yang ditandai dengan banyaknya suku, agama, budaya, dan kebiasaan di dalamnya. Disisi lain masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural, masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang budaya yang beragam (Yusra, 2018).

Senada dengan (Rahayu et al., 2021) keberagaman yang ada di masyarakat menjadi nilai positif bagi bangsa Indonesia jika dapat diartikan dengan baik. Keberagaman ini perlu dilestarikan oleh masyarakat Indonesia sebagai ciri khas dan alat pemersatu bangsa. Namun hal ini menjadi tantangan bagi warga negara Indonesia saat ini manakala situasi sekarang dipengaruhi oleh globalisasi. Dimana di era globalisasi ini masyarakat banyak yang terpengaruh dengan kecanggihan digital sehingga masyarakat akan dengan mudah terpengaruh dengan budaya luar. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman bahwa perubahan budaya masyarakat tidak akan terlepas dari system sosial masyarakat tersebut yang terdiri dari aspek structural, budaya, dan proses sosial. Apabila kepedulian masyarakat

terhadap kebudayaan masih rendah maka proses pelestarian tidak akan berjalan dengan baik.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan menciptakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan kebudayaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada peserta didik di sekolah. Hal ini memang menjadi persepsi dari sebagian masyarakat Indonesia yang beranggapan bahwa penanaman nilai budaya kepada generasi muda lebih tepat jika dilaksanakan di sekolah (Selasih dan Sudarsana, 2018).

Penanaman nilai budaya kepada generasi muda dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis etnopedagogi yang ada di sekolah. Etnopedagogi berasal dari kata *ethno* yang berarti kelompok atau komunitas yang mempunyai kebudayaan, dan *pedagogy* yang berarti proses mendidik. Oleh karena itu, etnopedagogi dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang memperhatikan budaya sebagai faktor penting dalam proses belajar mengajar (Hidayat et al., 2023).

Etnopedagogi adalah pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal. Menurut Alwasilah A. Chaedar dkk (2020) menjelaskan bahwa etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (*local knowledge, local wisdom*) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut kearifan lokal adalah bagaimana proses pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan (Muzakkir, 2021).

Menurut (Muzakkir, 2021) menyatakan bahwa budaya dan pendidikan adalah dua variabel yang memiliki koneksi yang sangat berbanding lurus, saling melengkapi antara satu sama lainnya. Pendidikan adalah proses penanaman nilai bagi generasi sedangkan budaya adalah objek yang harus dilestarikan dan dipelajari oleh generasi muda sehingga proses pelestarian budaya di kalangan masyarakat sangat tepat dilakukan dengan cara menjadikan proses pendidikan sebagai media utama dalam melestarikan budaya. Senada dengan (Surya, 2011) Pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi, melihat pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan.

Kurikulum 2013 merupakan upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan tingkat dasar sampai tingkat menengah. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi generasi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Maka dalam pendekatan etnopedagogi menggunakan kearifan lokal untuk mengaktifkan pertumbuhan pembelajaran dan intelektual peserta didik (Fatmi & Fauzan, 2022).

Fredy (2021) berpendapat bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal mengandung arti merancang pengalaman pendidikan dan desain pembelajaran yang memasukkan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, pendidik tidak hanya memperkenalkan konsep akademik tetapi juga menghubungkan konsep tersebut dengan budaya lokal peserta didik.

Gunansyah, dkk (2018) juga menjelaskan bahwa kajian etnopedagogi sangat relevan apabila digali, dikembangkan, dan dikemas ke dalam kurikulum dan pembelajaran sebagai bentuk pewarisan nilai, pengembangan diri, kemampuan akademik, dan kompetensi peserta didik. Kajian etnopedagogi bertujuan sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya untuk membangun kembali keadaan sosial dan budaya sehingga dapat menghindari dari kehilangan jati diri dan unsur identitas nasional.

Etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal nampaknya sejalan dengan temuan Alexander (2000) dalam Suranto (2010) yang menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara pedagogi dengan kehidupan sosial budaya masyarakat. Seperti yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 Pasal 2 ayat (2) menjelaskan bahwa muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan spiritual di daerahnya serta melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional (Oktavianti & Ratnasari, 2018).

Sularso (2016) menyatakan bahwa proses pendidikan dengan berorientasi pada kearifan lokal penting direalisasikan sebab kearifan lokal sudah mulai terabaikan dalam kehidupan sehari-hari dan tidak lagi menunjukkan adanya nilai-nilai kearifan lokal dan lokalitas mulai tergeser oleh tatanan gaya hidup yang didalamnya mengandung nilai pragmatis dan kapitalistik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa etnopedagogi adalah pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang perlu diperkenalkan kepada generasi penerus bangsa sejak usia dini sehingga mereka dapat melestarikannya sebagaimana mestinya.

Oleh karena itu diperlukan tindakan untuk mengangkat kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal, dengan cara melakukan pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal, termasuk reinterpretasi nilai-nilai kearifan lokal, dan revitalisasinya sesuai dengan kondisi kontemporer . Selain itu diperlukan bekerja sama yang kuat antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan budayawan untuk revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal maupun mengembangkan konsep-konsep akademik dengan melakukan uji coba model-model etnopedagogi dalam pembelajaran (Ramadan, 2019).

3. Hakikat IPA

IPA merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa inggris *Natural Science*. *Science* dapat diartikan secara harfiah adalah ilmu pengetahuan yang ilmiah, rasional, dan objektif. Sedangkan *Natural* adalah alam sehingga jika diartikan IPA adalah suatu ilmu yang mengkaji segala sesuatu tentang gejala yang ada di alam baik benda hidup maupun benda mati. IPA dapat dijabarkan pada beberapa ilmu seperti astronomi, kimia, mineralogi, meteorologi, fisiologi dan biologi. IPA tidak didapatkan dari hasil pemiliran manusia , namun IPA merupakan hasil dari pengamatan maupun eksperimentasi suatu gejala alam yang ada di bumi (Kumala, 2016)

Merujuk pada pengertian IPA tersebut, Hakikat IPA meliputi empat unsur utama yaitu :

a. Sikap

Sikap yang didasari oleh seorang ilmuwan selama proses mendapatkan suatu pengetahuan. Sikap tersebut terdiri atas rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar bersifat *open minded*. Selain rasa ingin tahu, menurut Khamrani (2002) (dalam Kumala, 2016) menyatakan bahwa sikap ilmiah yang dapat dikembangkan adalah sikap yang senantiasa mendahulukan bukti, luwes, kritis, dan peka terhadap lingkungan. Menurut Samatowa (2011) sikap ilmiah terdiri dari terbuka, kreatif, tekun dan teliti.

b. Proses

Proses merupakan pemecahan masalah melalui metode ilmiah, yang terdiri dari penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan. Cara penyelidikan IPA menurut (Wisudawati, 2015) adalah observasi, eksperimen, dan matematika.

c. Produk

Produk yaitu berpak fakta, prinsip, teori, dan hukum. Batang tubuh IPA berisi tiga dimensi pengetahuan, yaitu pengetahuan faktual (fakta), pengetahuan konseptual (konsep), pengetahuan prosedural (prinsip, hukum, hipotesis, teori, dan model). Dan keempat adalah dimensi pengetahuan metakognitif.

Pengetahuan faktual berada pada tingkat abstraksi yang rendah dan melibatkan panca indra. Contoh pengetahuan fakta adalah pengetahuan tentang warna tumbuhan, nama ilmiah suatu tumbuhan, dan sub atom. Pengetahuan konseptual mencakup tentang kategori, klasifikasi dan hubungan antara dua atau lebih kategori. Contohnya adalah konsep memuai, mendidih, teori evolusi, gerakan lempeng bumi, dll. Pengetahuan prosedural mencakup pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu. Misalnya keterampilan untuk melakukan pengukuran.

d. Aplikasi

Aplikasi adalah penerapan metode ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Konsep IPA yang telah didapatkan dalam proses menggunakan metode ilmiah, selanjutnya digunakan dalam kehidupan untuk kemaslahatan umat manusia. Keempat unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Collete dan Chiappetta (1994) dalam Prasetyo (2013) menyatakan bahwa Sains/IPA, pada hakikatnya merupakan : 1) sekumpulan pengetahuan (*a body of knowledge*), 2) sebagai cara berpikir (*a way thinking*), 3) sebagai cara penyelidikan (*a way of investigating*) tentang alam semesta ini (Pieter, 2012)

a. IPA Sebagai Kumpulan Pengetahuan (*a body of knowledge*)

Hasil-hasil penemuan dari kegiatan kreatif para ilmuwan selama berabad-abad dikumpulkan dan disusun secara sistematis menjadi kumpulan pengetahuan yang dikelompokkan sesuai dengan bidang kajiannya, misalnya fisika, biologi, kimia, dan sebagainya. Di dalam IPA,

Kumpulan tersebut dapat berupa: fakta, konsep, prinsip, hukum, teori maupun model.

1. Fakta

Fakta-fakta sains memberikan landasan bagi konsep, prinsip dan teori. Fakta merupakan suatu kebenaran dan keadaan suatu objek atau benda, serta mempresentasikan pada apa yang diamati. Fakta sains dapat didefinisikan berdasarkan dua kriteria yaitu: 1) dapat diamati secara langsung, 2) dapat ditunjukkan atau didemonstrasikan setiap waktu.

Oleh karena itu fakta terbuka bagi siapa saja yang mengamatinya. Namun, harus diingat bahwa tidak semua fakta dapat ditunjukkan setiap saat, misalnya letusan gunung api, tsunami, gerhana matahari atau gerhana bulan, dan sebagainya.

2. Konsep

Konsep merupakan abstraksi dari kejadian-kejadian, objek-objek, atau fenomena yang memiliki sifat-sifat atau atribut tertentu, misalnya konsep tentang bunyi, konsep tentang panas atau kalor, konsep ion, atom, molekul dan sebagainya.

Dalam pembelajaran IPA ada konsep-konsep yang mudah dipahami oleh peserta didik, tetapi ada juga yang sukar. Sukar mudahnya suatu konsep tergantung pada tingkat keabstrakan dari konsep tersebut.

3. Prinsip dan Hukum

Prinsip dan hukum sering digunakan secara bergantian karena keduanya dianggap sinonim. Kedua hal tersebut dibentuk dari fakta-fakta dan konsep-konsep yang bersifat lebih umum daripada fakta, tetapi juga berkaitan dengan fenomena yang dapat diamati. Sebagai contoh tentang hukum-hukum gas dan hukum Newton tentang gerak dapat diamati di bawah kondisi tertentu.

4. Teori

Selain mendeskripsikan fenomena alam dan pengelompokannya IPA juga berusaha menjelaskan sesuatu yang tersembunyi atau tidak dapat diamati secara langsung. Untuk mencapai hal itu disusunlah teori, misalnya teori atom, teori kinetik gas, teori relativitas dan sebagainya. Suatu teori tidak pernah berubah menjadi fakta atau hukum, melainkan tetap tentatif sampai ia terbukti tidak benar atau direvisi.

5. Model

Model merupakan representasi atau wakil dari sesuatu yang tidak dapat dilihat. Model sangat berguna dalam membantu menjelaskan dan memahami suatu teori. Misal model gerhana membantu kita dalam menjelaskan peristiwa gerhana bulan maupun gerhana matahari. Model system tata surya membantu peserta didik dalam memahami gerak planet-planet mengelilingi matahari.

b. IPA Sebagai Cara Berpikir (*a way of thinking*)

IPA merupakan aktivitas manusia yang ditandai dengan proses berpikir yang berlangsung didalam pikiran orang-orang yang berkecimpung dalam bidang itu. Kegiatan mental para ilmuwan memberikan gambaran tentang rasa ingin tahu (*curiosity*) dan hasrat manusia untuk memahami fenomena alam. Para ilmuwan didorong oleh rasa ingin tahu, dan alasan yang kuat berusaha menggambarkan dan menjelaskan fenomena alam. Pekerjaan mereka oleh para ahli filsafat IPA dan para ahli psikolog kognitif, dipandang sebagai kegiatan yang kreatif dimana ide-ide dan penjelasan dari sesuatu gejala alam disusun dalam pikiran. Oleh karena itu, argumentasi para ilmuwan dalam bekerja memberikan rambu-rambu penting yang berhubungan dengan hakikat IPA.

Kecenderungan para ilmuwan untuk penemuan sesuatu nampaknya terdorong atau termotivasi oleh rasa percaya bahwa hukum-hukum alam dapat disusun dari hasil observasi dan dijelaskan melalui pikiran dan alasan. Selain itu rasa percaya bahwa alam semesta ini dapat dipahami juga terdorong oleh keingunan untuk menemukan sesuatu (rasa ingin tahu bawaan lahir). Rasa ingin tahu tersebut tampak pada anak-anak yang secara konstan melakukan eksplorasi terhadap lingkungan mereka dan seringnya mereka bertanya mengapa sesuatu dapat terjadi.

c. IPA Sebagai Cara Penyelidikan (*a way of investigating*)

IPA sebagai cara penyelidikan memberikan ilustrasi tentang pendekatan yang digunakan dalam menyusun pengetahuan. Didalam IPA

ada banyak metode yang menunjukkan usaha manusia untuk menyelesaikan masalah. Sejumlah metode yang digunakan oleh para ilmuwan tersebut mendasarkan pada keinginan laboratorium atau eksperimen yang memfokuskan pada hubungan sebab akibat.

Oleh karena itu, seseorang yang ingin memahani fenomena alam dan hukum- hukum yang berlaku harus mempelajari objek-objek dan kejadian-kejadian alam. Objek dan kejadian alam tersebut harus diselidiki melalui eksperimen dan obsevasi serta dicari penjelasannya melalui proses pemikiran untuk mendapatkan alasan atau argumentasinya. Pemahaman tentang proses yaitu cara bagaimana informasi ilmiah diperoleh, diuji, dan divalidasikan merupakan hal yang sangat penting dalam IPA.

4. Pembelajaran IPA SD

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam diri individu dengan berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahaman sikap dan tingkah lakunya, keterampilan kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain sebagainya (Sudjana,2013).

Belajar merupakan inti sari dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan proses untuk mendapatkan hasil belajar. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa hasil dari proses belajar tidak hanya pada ranah pengetahuannya saja, namun juga pada ranah yang lainnya seperti hasil belajar afektif maupun psikomotor.

Pada dasarnya proses pembelajaran adalah suatu proses interaksi interaktif antara guru dan siswa pada satuan pelajaran. Sebagai bagian dari proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri pada siswa. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru yang mengatur jalannya proses belajar mengajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Menurut (Ayurachmawati et al., 2022) menjelaskan bahwa Pembelajaran IPA merupakan salah satu pembelajaran yang penting bagi peserta didik. Pengetahuan tentang IPA ditanamkan dari sejak peserta didik di sekolah dasar. Menurut (Lukman et al., 2019) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat erat kaitannya dengan dunia nyata dan banyak ditemui di lingkungan sekitar seperti tumbuhan, hewan, udara, energi, air, peristiwa alam, dan lain-lain. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Pembelajaran IPA di sekolah dasar meliputi materi pengetahuan alam yang sering dijumpai dalam kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran IPA yang bermakna adalah pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari

Menurut (Rizkah Fadliah, Ma'ruf Ma'ruf, 2023) menjelaskan bahwa IPA memiliki peran penting sebagai salah satu mata pelajaran pokok di sekolah dasar, karena siswa diberikan kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahunya secara ilmiah. Ilmu Pengetahuan Alam tidak selalu tentang Kumpulan fakta, konsep, prinsip dan teori saja, tetapi juga mengenai cara kerja, cara berpikir, dan cara memecahkan masalah. Lebih lanjut menurut

(Muh Erwinto Imran, Esti Dwi Amelia, 2024) menyatakan bahwa pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan ilmu pengetahuan saja tetapi merangsang siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam setiap mata pelajaran pasti mempunyai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran IPA menurut BSNP (2013) sebagai berikut :

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan dalam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan tujuan tersebut dapat diketahui bahwa pada pembelajaran IPA, hasil belajar yang ingin dikembangkan juga terdapat tiga macam, dari pengetahuannya, sikap yang biasa dikenal sikap ilmiah

dan keterampilan yang dikenal dengan keterampilan proses dalam pembelajaran IPA. Diharapkan ketiga unsur ini dapat muncul pada diri peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh untuk memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah dan meniru cara dan sikap ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru (Kumala, 2016).

Peran peserta didik bekerja seperti ilmuwan mengandung arti bahwa dalam proses pembelajaran IPA menggunakan pendekatan keterampilan proses dasar IPA. Keterampilan proses IPA digolongkan menjadi dua bagian yaitu keterampilan dasar dan keterampilan terintegrasi. Pada peserta didik sekolah dasar diharapkan minimal keterampilan proses dasar IPA peserta didik wajib dikembangkan dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan kemampuan kognitif peserta didik sekolah dasar yang tidak dapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, sehingga peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan – keterampilan proses IPA yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik SD.

Keterampilan – keterampilan dasar terdiri dari (Amin dkk, 2006)

- 1). Mengamati. Mengamati diartikan sebagai proses menggunakan indera untuk mengamati objek dan kejadian, serta karakteristiknya (dalam bentuk catatan) ;
- 2). Mengklasifikasi. Mengklasifikasi merupakan proses mengklompokkan objek – oboek dan kejadian berdasarkan persamaan dan perbedaaanya (dalam bentuk daftar, tabel dan grafik);
- 3). Mengukur. Mengukur adalah membandingkan kuantitas yang belum

diketahui dengan standar (satuan panjang, waktu, suhu); 4). Menyimpulkan. Menyimpulkan merupakan kegiatan membuat kesimpulan berdasarkan data – data hasil pengamatan. ;5). Meramalkan. Meramalkan merupakan sesuatu yang belum dibuktikan (bukan menebak) dengan keyakinan bahwa yang akan terjadi didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman, pengamatan serta kesimpulan yang telah diperoleh. 6). Mengkomunikasikan. Mengkomunikasikan dapat dituangkan secara lisan maupun tertulis dalam bentuk laporan, grafik, tabel dan gambar.

Hasil belajar yang juga harus dikembangkan dalam pembelajaran IPA adalah sikap ilmiah peserta didik. Seperti yang disebutkan sebelumnya sikap ilmiah yang dikembangkan diantaranya adalah sikap yang senantiasa mendahulukan bukti, luwes, kritis, tekun, terbuka, kreatif, teliti dan peka terhadap lingkungan. Sikap ini tidak hanya dikembangkan selama proses pembelajaran IPA saja, namun lebih terpenting lagi, sikap ini dikembangkan tidak hanya sampai pada tahap mengetahui namun sampai pada tahap menerapkan. Dapat kita contohkan, saat ini hampir semua warga negara mendapatkan pembelajaran IPA, namun pada kenyataannya hasil belajar yang ditunjukkan belum menunjukkan keseluruhan hasil belajar yang ingin dicapai. misalnya setelah peserta didik mengetahui bahwa tanaman itu sangat berfungsi bagi kehidupan manusia karena dapat menghasilkan oksigen, maka jika peserta didik tersebut memahami pentingnya tumbuhan bagi manusia maka secara otomatis peserta didik tersebut tidak

akan merusak tumbuhan yang ada di sekitar tempat tinggalnya dan mungkin akan secara sadar berusaha menanam tanaman bukan melakukan kegiatan seperti menginjak, atau dengan membuang sampah didekat tumbuhan tersebut yang mampu merusak kehidupan tumbuhan tersebut (Kumala, 2016).

Dalam melatih keterampilan – keterampilan proses dasar IPA dan sikap ilmiah, diperlukan suatu pembelajaran yang tidak hanya peserta didik berperan sebagai penerima namun peserta didik harus mengalami sendiri pengalamannya dalam memahami ilmu tersebut, sehingga pada akhirnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, selain itu pembelajaran IPA juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui permasalahan – permasalahan yang ada dalam kehidupan peserta didik. Sehingga peserta didik terbiasa untuk berpikir dan bersikap ilmiah.

5. Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD

Pembelajaran yang berdasarkan perspektif budaya berhubungan dengan fenomena alam pada kehidupan keseharian manusia disebut dengan etnosains. Etnosains merupakan bentuk pengetahuan yang dipahami oleh masyarakat mengenai alam dan budaya. Pembelajaran IPA dalam perspektif etnosains dapat dijadikan inovasi yang memberikan gambaran pengetahuan masyarakat yang dikaji secara ilmiah sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Kantina et al., 2022).

Pembelajaran IPA di SD memuat materi tentang pengetahuan alam yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pembelajaran IPA di SD/MI

menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Piaget dalam Desmita (2011) menyatakan bahwa perkembangan peserta didik berada pada tahap operasional kongkrit yang membutuhkan pengalaman dan benda atau objek secara langsung. Pengalaman langsung memegang peranan penting sebagai pendorong laju perkembangan kognitif peserta didik pada tahapan operasional tersebut. Melalui pengalaman langsung peserta didik akan mengalami pembelajaran yang bermakna dan akan lebih dipahami oleh peserta didik, karena peserta didik mengalami sendiri apa yang akan dipelajari. Lebih lanjut menurut Samatowa (2011) menyatakan bahwa model belajar berdasarkan pengalaman langsung memperkuat daya ingat anak dan biayanya sangat murah sebab menggunakan alat dan media belajar yang ada di lingkungan anak sendiri.

Kompetensi Dasar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sekolah dasar dikemas secara integratif dengan menggunakan aspek geografis, historis, ekonomi dan sosiologis sebagai elemen pengikat. Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya. Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu, objektif, jujur, teliti, cermat, tekun, hati-hati, bertanggung jawab, terbuka, dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi (Kebudayaan, 2013).

(Khaerani et al., 2020) menyatakan bahwa pembelajaran IPA diharapkan menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2006). Oleh karena itu, siswa seharusnya mampu melihat dan belajar melalui lingkungan yang ada di sekitarnya, misalnya seperti kearifan lokal yang terdapat di daerahnya masing-masing. Kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah merupakan ciri khas bagi daerah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian (Pieter, 2012) bahwa kearifan sains lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sains modern. Salah satu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam memanfaatkan potensi lokal dalam pembelajaran IPA di sekolah dapat dilakukan dengan mengadaptasi kerangka kajian sosiokultural dalam pendidikan. Proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan cara enkulturasi, asimilasi, dan akulturasi.

(Andriana et al., 2017) menjelaskan bahwa kearifan lokal diangkat dalam pembelajaran karena pembelajaran IPA erat kaitannya dengan lingkungan sekitar sehingga banyak materi pembelajaran IPA yang dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal karena melalui muatan kearifan lokal maka diharapkan proses pembelajaran mampu menumbuhkan kembangkan karakter anak,

Pendekatan budaya dalam pembelajaran sains dan teknologi dapat dikembangkan oleh guru secara optimal. Dalam pengembangan

pembelajaran banyak hal yang harus diperhatikan guru, diantaranya: pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, karakteristik peserta didik, lingkungan sebagai sumber belajar, hingga kebudayaan tradisional masyarakat. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, diharapkan proses pembelajaran melahirkan peserta didik intelektual dan menghargai budaya-budaya lokal.

Menurut Sutarno (2017) dalam pembelajaran berbasis budaya, “budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersiapkan keterkaitan antara mata pelajaran”.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sains budaya lokal sebagaimana dijelaskan (Wahidin, 2006) adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan materi sesuai dengan kondisi kebudayaan masyarakat sekitar yang akan diamati.
- b. Membuat bahan ajar yang diintegrasikan dengan kebudayaan lokal yang akan diamati.
- c. Merancang rencana pembelajaran yang akan digunakan dalam selaras dengan tuntutan tujuan pembelajaran.
- d. Pemilihan media pembelajaran (video) yang menuntut peserta didik untuk mampu mengintegrasikan kebudayaan lokal dengan konsep pembelajaran yang dipelajarinya di sekolah.

- e. Pembelajaran dimulai dengan mengeksplorasi pengetahuan awal peserta didik terhadap budaya yang akan diintegrasikan dalam pembelajaran sains serta menuntun peserta didik untuk menghubungkan budayanya menuju konsep ilmiah.

Dengan demikian pendekatan budaya dalam pembelajaran sains dapat dikembangkan secara optimal oleh pendidik. Dalam pengembangan pembelajaran banyak hal yang harus diperhatikan guru, diantaranya: pendekatan pembelajaran, model pembelajaran, karakteristik peserta didik, lingkungan sebagai sumber belajar serta kebudayaan tradisional masyarakat. Oleh karena itu diharapkan proses pembelajaran dapat menciptakan peserta didik yang berintelektual dan menghargai budaya-budaya lokal.

6. Tape dan Kaitannya dengan Pembelajaran IPA

Tape merupakan salah satu makanan tradisional yang populer dikalangan masyarakat Indonesia termasuk dikalangan masyarakat bugis. Bahan yang biasa digunakan untuk membuat tape adalah bahan yang mengandung karbohidrat. Pada dasarnya tape terbuat dari beras ketan hitam atau singkong dimana dalam pembuatannya melibatkan adanya proses sains berupa fermentasi (Kanino, 2019).

Menurut (Islami, 2018) menyatakan bahwa tape memiliki rasa manis dan sedikit mengandung alkohol, memiliki aroma yang menyenangkan, bertekstur lunak dan berair. Dengan proses pengolahan yang baik, tape dapat bertahan lebih dari satu minggu. Makanan ini dibuat dari beras ketan ataupun singkong dengan jamur *Endomycopsis fibuligeria*, *Rhizopus oryzae*

ataupun *Saccharomyces cereviciae* sebagai ragi. Ragi tersebut tersusun oleh tepung beras, air tebu, bawang merah dan putih, serta kayu manis

Dalam proses pembuatan tape terdapat proses peragian dan pemeraman. Beras ketan yang telah beragi itu diatur ke dalam keranjang yang dialasi daun pisang yang bersih, dikerudungi dan ditutupi dengan daun rapat-rapat. Kemudian diperam selama 2-3 hari pada suhu kamar. Selama masa pemeraman tidak boleh dibuka dan tidak boleh terkena tangan agar tape yang dihasilkan tidak kecut (masam). Hal ini merupakan proses fermentasi. Fermentasi adalah proses produksi energi dalam sel dalam keadaan tanpa oksigen (Puspasari et al., 2019).

Melalui kegiatan ini peserta didik dapat belajar sains sekaligus memahami salah satu kearifan lokal yang ada berupa makanan tradisional daerah. Sedangkan proses sains yang tergambar dari proses pembuatan tape yaitu pada proses fermentasi.

Dalam pembelajaran IPA SD proses pembuatan tape dapat dikaitkan dengan materi perubahan wujud benda. Karena dalam proses pembuatan tape terjadi perubahan kimia yang menyebabkan suatu zat benda berubah menjadi wujud benda yang lain.

Menurut (Wandini, 2022) menjelaskan bahwa perubahan wujud benda merupakan bentuk terjadinya sebab akibat perubahan pada suatu benda menjadi berbeda wujud dari sebelumnya, baik itu ukuran, bentuk, warna, dan aroma atau baunya yang berubah. Proses perubahan ini bisa terjadi dengan berbagai cara dan beberapa proses yang dapat dilihat dengan mata telanjang manusia. Wujud benda dapat berupa cair, gas, atau padat

yang memiliki molekul gerak translasi atau gerak pindah tempat dan gerak vibrasi atau bisa saja bergerak di tempat. Perubahan wujud tersebut dapat bersifat atau tidak sementara yang artinya menghasilkan zat benda yang baru dan tidak bisa dikembalikan lagi pada wujud awalnya. Itulah sebabnya perubahan wujud benda sangat berkaitan dengan perubahan fisika, kimia, dan biologi yang menjadi penyebab mengapa suatu zat benda dapat berubah menjadi wujud benda yang lain. Pada proses perubahan wujud tersebut ada yang memerlukan kalor atau melepaskan kalor.

7. Tinjauan tentang Sikap Ilmiah

a. Pengertian Sikap Ilmiah

Burhanuddin Salam (2005) dalam (Gusmentari, 2014) menjelaskan bahwa sikap ilmiah merupakan suatu pandangan seseorang terhadap cara berpikir yang sesuai dengan metode keilmuan, sehingga menimbulkan kecenderungan untuk menerima ataupun menolak cara berpikir yang sesuai dengan keilmuan tersebut. Seorang ilmuwan harus mempunyai sikap atau kecenderungan yang positif untuk menerima cara berfikir yang konsisten dengan metode keilmuan, kemudian dimanifestasikan dalam kognisi, emosi atau perasaannya serta didalam perilakunya. Sejalan dengan Maskoeri Jasin (2010) mengemukakan bahwa sikap ilmiah merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh ilmuwan, yang mencakup : (a) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan belajar yang besar, (b) Tidak dapat menerima kebenaran tanpa bukti, (c) jujur, (d) terbuka, (e) toleran, (f) skeptis, (g) optimis, (h) pemberani, dan (i) kreatif. Sikap-

sikap yang dimiliki ilmuwan diperoleh dengan usaha yang sungguh-sungguh dengan beberapa percobaan yang mereka lakukan untuk menumbuhkan sikap ilmiah tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap ilmiah yang dimaksudkan dalam penelitian ini berkaitan dengan sikap siswa dalam menanggapi dan menemukan pengetahuan baru melalui beberapa metode atau proses ilmiah. Sikap tersebut harus terus ditanamkan pada diri siswa.

b. Sikap Ilmiah Siswa SD

Sikap ilmiah merupakan tingkah laku yang didapatkan melalui pemberian contoh-contoh positif dan harus terus dikembangkan agar bisa dimiliki oleh siswa. Tujuan dari adanya pengembangan sikap ilmiah yaitu untuk menghindari munculnya sikap negative pada diri siswa. Oleh karena itu, sikap ilmiah merupakan aspek yang penting karena berpengaruh pada budi pekerti serta pembentukan karakter yang baik pada diri siswa (Saputri, 2017).

Patta Bundu (2006) dalam (Gusmentari, 2014) mengemukakan bahwa paling tidak ada empat jenis sikap yang perlu dan relevan dengan siswa di sekolah dasar yaitu: (a) sikap terhadap pekerjaan di sekolah, (b) sikap terhadap diri mereka sebagai siswa, (c) sikap terhadap ilmu pengetahuan, khususnya IPA, dan (d) sikap terhadap objek dan kejadian di lingkungan sekitar. Keempat sifat tersebut akan membentuk sikap ilmiah yang mempengaruhi keinginan seseorang untuk ikut serta dalam

kegiatan tertentu, dan cara seseorang memberikan respon epada orang lain, objek, atau peristiwa tertentu.

Gega (Patta Bundu, 2006) menyarankan empat sikap pokok yang harus dikembangkan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) pada siswa sekolah dasar yaitu sikap ingin tahu (*curiosity*), sikap penemuan (*inventiveness*), sikap berpikir kritis (*critical thinking*), dan sikap teguh pendirian (*persistence*). Keempat sikap tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya karena saling melengkapi. Sikap ingin tahu akan mendorong siswa untuk menemukan sesuatu yang baru dan dengan berpikir kritis maka akan meneguhkan pendirian serta berani untuk berbeda pendapat.

Harlen mengemukakan pula pengelompokkan yang lebih lengkap dan hampir mencakup kedua pengelompokkan yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, yaitu: (a) sikap ingin tahu, (b) sikap objektif terhadap data/fakta, (c) sikap berpikir kritis, (d) sikap penemuan dan kreativitas, (e) sikap berpikiran terbuka dan kerjasama, (f) sikap ketekunan, dan (g) sikap peka terhadap lingkungan sekitar (Siti Fatonah & Zuhdan K. Prasetyo, 2014: 31-33).

Penguasaan sikap ilmiah merujuk pada sejauh mana siswa mengalami perubahan pada sikap dan sistem nilai dalam proses keilmuwan. Oleh karena itu, penguuran sikap ilmiah dapat dilakukan melalui beberapa indikator sikap yang dikembangkan berdasarkan setiap dimensi untuk memudahkan dalam menyusun instrument. Untuk lebih

jelasnya berikut indikator sikap yang telah dijabarkan oleh Harlen (Siti Fatonah & Zuhdan K. Prasetyo, 2014).

Dimensi	Indikator
Sikap Ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Antusias mencari jawaban. • Perhatian pada objek yang diamati. • Antusias terhadap proses sains. • Menanyakan setiap langkah kegiatan.
Sikap senantiasa mendahulukan data/fakta	<ul style="list-style-type: none"> • Objektif/jujur. • Tidak memanipulasi data. • Tidak purbasangka. • Mengambil keputusan sesuai fakta. • Tidak mencampur fakta dengan pendapat.
Sikap berpikir kritis	<ul style="list-style-type: none"> • Meragukan temuan teman. • Menanyakan setiap perubahan/hal baru. • Mengulangi kegiatan yang dilakukan. • Tidak mengabaikan data meskipun kecil.
Sikap penemuan dan kreativitas	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan fakta-fakta untuk dasar konklusi. • Menunjukkan laporan berbeda dengan teman sekelas. • Merubah pendapat dalam merespon terhadap fakta. • Menggunakan alat tidak seperti biasanya. • Menyarankan percobaan-percobaan baru. • Menguraikan konklusi baru hasil pengamatan.
Sikap berpikiran terbuka dan kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> • Menghargai pendapat/temuan orang lain. • Mau mengubah pendapat jika data kurang. • Menerima saran teman. • Tidak merasa paling benar. • Menganggap setiap kesimpulan adalah tentatif. • Berpartisipasi aktif dalam kelompok.
Sikap ketekunan	<ul style="list-style-type: none"> • Melanjutkan meneliti sesudah “kebaruan” hilang. • Mengulangi percobaan meskipun berakibat kegagalan. • Melengkapi satu kegiatan meskipun teman sekelasnya selesai lebih awal.
Sikap peka terhadap lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Perhatian terhadap peristiwa sekitar. • Partisipasi pada kegiatan sosial. • Menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

8. Indikator Etnopedagogi Pembuatan Tape Yang Ingin Dicapai pada Pembelajaran IPA SD

Sikap ilmiah merupakan produk dari kegiatan belajar. Produk dari kegiatan belajar diperoleh melalui berbagai proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku dan peran guru, siswa dan orang tua yang nantinya dapat diukur dengan sedemikian rupa. Pengukuran sikap ilmiah dapat didasarkan pada pengelompokan sikap sebagai dimensi yang kemudian dikembangkan menjadi indikator sikap untuk setiap dimensi agar nantinya mempermudah penyusunan butir instrument sikap yang akan diukur (Apriliani, 2018).

Penanaman sikap ilmiah siswa melalui pembelajaran IPA di sekolah dasar secara tidak langsung akan berpengaruh positif terhadap motivasi belajarnya serta dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik. Hal tersebut akan terwujud jika siswa terus melatih dirinya dan terus mengembangkan sikap ilmiah dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa sikap ilmiah yang dapat ditemukan dalam proses pembuatan tape yang dapat diterapkan pada pembelajaran IPA sehingga pembelajaran di sekolah tetap berlandaskan dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat setempat. Sikap ilmiah tersebut diantaranya :

a. Rasa Ingin Tahu

Pada tahap ini peserta didik antusias dalam proses praktek pembuatan tape dan menanyakan setiap langkah kegiatan.

b. Bekerja sama

Pada tahap ini peserta didik diharapkan dapat bekerjasama dengan anggota kelompoknya selama proses pembuatan tape berlangsung.

c. Disiplin

Pada tahap ini diharapkan proses pembuatan tape dilakukan secara terstruktur karena apabila tidak sesuai langkah-langkah maka tape yang dihasilkan tidak akan maksimal.

d. Kemampuan Berpikir Kritis

Pada tahap ini peserta didik menanyakan setiap perubahan/hal baru yang dilihat selama proses pembuatan tape dan meragukan pendapat/jawaban dari teman/guru.

e. Berpikiran Terbuka

Pada tahap ini peserta didik diharapkan dapat menerima saran atau masukan dari teman kelompoknya dan menghargai hasil buatan kelompok lain.

f. Peka Terhadap Lingkungan Sekitar

Pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu menjaga kebersihan kelas.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang dijadikan acuan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Zaka Hadikusuma Ramadan (2019) dalam penelitiannya berjudul “Etnopedagogi di SD Negeri 111 Kota Pekanbaru”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *naturalistic inquiry*. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa lokasi penelitian sudah melaksanakan etnopedagogi di lingkungan sekolah. Terlihat dari struktur materi pelajaran, adanya mata pelajaran Arab Melayu dan Budaya Melayu Riau (BMR). Selain itu adanya pembiasaan mengaji 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan khusus hari jum’at dilaksanakan imtaq.
2. Indira Nursima (2020) dalam penelitiannya berjudul Etnopedgogi di Sekolah Dasar. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran tematik MI Ma’rif Setono dilaksanakan dengan menyesuaikan tema dan materi masing-masing, (2) etnopedagogi dalam pembelajaran tematik memberikan dampak yang positif bagi hasil belajar tematik peserta didik, rata-rata dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 mendapatkan nilai tuntas atau diatas KKM, selain itu pelaksanaan etnopedagogi juga berdampak positif terhadap sikap siswa, diantaranya Memperbaiki budi pekerti siswa, meningkatkan sikap nasionalisme atau cinta tanah air, siswa terdorong untuk melestarikan budaya lokal.
3. Ika Oktavianti dan Yuni Ratnasari (2018) dalam penelitiannya berjudul “Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar melalui Media

Berbasis Kearifan Lokal”. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan strategi triangulasi konkuren. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes, dokumentasi, dan catatan lapangan. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu salah satu cara yang dilakukan untuk memperkenalkan kearifan lokal berbasis pembelajaran yaitu dengan menggunakan media pembelajaran berupa monopoli engklek berbantu *billboard* rangking atau disingkat dengan MONEK BILLKING.

4. Ayuningsih Tri Utami dan Ika Candra Sayekti (2023) dalam penelitiannya berjudul Kajian Etnosains Pembuatan Pisau Sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Klaten Pada Materi Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pembuatan pisau dapat diintegrasikan pada materi pembelajaran IPA SD kelas I sampai kelas VI tentang pancaindra, manfaat tumbuhan bagi kehidupan manusia, wujud benda, perubahan wujud benda, perubahan energi, wujud zat, perubahan wujud zat, gaya otot dan gaya gesek, transformasi energi, energi yang bergerak, konduktor dan isolator, suhu dan kalor, perpindahan kalor, materi dan zat penyusunnya, serta manfaat energi listrik.
5. Purniadi Putra (2017) dalam penelitiannya berjudul “Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran SD/MI”. Tujuan penelitian ini adalah supaya pembelajaran IPA di SD/MI dilaksanakan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dalam menunjukkan perilaku ilmiah yang memiliki rasa ingin tahu, objektif, jujur, teliti, cermat, tekun dan hati-hati, bertanggung jawab, terbuka dan peduli lingkungan. Adapun metode yang digunakan yakni metode Pustaka dengan cara menelaah referensi yang terkait

dalam bentuk teori dan hasil penelitian dalam bentuk jurnal maupun buku ajar kelas IV SD/MI.

6. Muzakkir (2021) dalam penelitiannya berjudul “Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal”. Dalam penelitian ini etnopedagogi merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya dengan memanfaatkan budaya yang ada di Kabupaten Pidie. Budaya pidie menjadi modal belajar yang dibawa peserta didik ke sekolah sebagai pembelajaran untuk melestarikan budaya masyarakat Pidie (Muzakkir, 2021).
7. Indah Syasmita (2019) dalam penelitiannya berjudul “Pendekatan Etnopedagogi Upaya Membangun Dunia Pendidikan di Era Revolusi 4.0”. Dalam penelitian ini memandang etnopedagogi sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Dengan begitu peserta didik akan membangun dunia pendidikan yang berkualitas sehingga mampu menghasilkan sumber daya bermutu, memiliki keahlian, terampil, kreatif, produktif, memiliki perilaku positif dan selalu cinta pada budaya tanah air dan negara.
8. Galih Dani, Rahman, dkk (2021) dalam penelitiannya berjudul “Etnopedagogi Persepsi dan Implementasinya di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa persepsi 89 guru tentang etnopedagogi sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar demi melestarikan kebudayaan daerah setempat. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan desain survei.
9. Fazrul Prasetya, Aceng Ali Nurdin, Yadi Hadiansyah (2022) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Unsur Kearifan Lokal dalam Pembentukan

Karakter Peserta didik di Sekolah Dasar”. Fokus penelitiannya untuk menemukan kearifan lokal dalam pembentukan karakter peserta didik dengan metode kajian literatur dari berbagai artikel dalam bentuk kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis kearifan lokal dilandasi dengan keikhlasan, keyakinan, kejujuran, pembiasaan, dan keteladanan.

10. Suci Trisia Maharani dan Tatang Muhtar (2022) dalam penelitiannya berjudul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Peserta didik”. Metode yang digunakan yaitu studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. (Maharani & Muhtar, 2022)
11. Ujang Sugara, Sugito (2022) dalam penelitiannya berjudul “Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia”. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur sistematis. Fokus penelitiannya untuk menjelaskan konsep etnopedagogi, implementasi dan hasilnya, hambatan serta tantangannya (Sugara & Sugito, 2022).
12. Ali Miftakhu Rosyad (2019) dalam penelitiannya berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah”. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis studi pustaka. Fokus penelitiannya yaitu pembentukan karakter dengan melakukan pembiasaan di lingkungan sekolah baik melalui pembelajaran yang ada di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler (Rosad, 2019).

13. Yuli Rachmawati, Achmad Ridwan, dkk (2020) dalam penelitiannya berjudul “Pengembangan Literasi Sains dan Identitas Budaya Peserta didik Melalui Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran Sains”. Fokus penelitiannya untuk mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran etnopedagogi dalam pembelajaran IPA demi meningkatkan literasi sains dan identitas budaya peserta didik pada materi tata surya. Metode yang digunakan yaitu metode analisis kualitatif (Y. Rahmawati et al., 2021).
14. Nuraini Fatmi (2022) dalam penelitiannya berjudul “Kajian Pendekatan Etnopedagogi dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh”. Fokus penelitian ini adalah untuk memperkenalkan kearifan lokal aceh melalui pembelajaran etnopedagogi di sekolah. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif (Fatmi & Fauzan, 2022).
15. Maria Waldetudis Lidi (2019) dalam penelitiannya berjudul “Ragam Implementasi Materi Lokal Melalui Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Pembelajaran Sains”. Fokus penelitiannya bahwa materi lokal pada pembelajaran sains dapat meningkatkan kompetensi peserta didik melalui media ajar, bahan ajar, sumber belajar, dan model pembelajaran. Metode yang digunakan yakni metode telaah Pustaka (Lidi, 2019).
16. Lilik Nur Kholidah, Sholeh Hidayat, dkk (2023) dalam penelitiannya berjudul “Kajian Etnosains dalam Pembelajaran IPA untuk Menumbuhkan Nilai Kearifan Lokal dan Karakter Peserta didik SD melalui Sate Bandeng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan sate bandeng yang ada di kota Serang dijadikan pembelajaran pada materi IPA sehingga peserta didik dapat termotivasi untuk menanamkan nilai kearifan lokal dan dapat

menumbuh kembangkan karakternya dalam proses pembuatan sate tersebut. Metode yang digunakan yakni kualitatif deskriptif.

17. Aza Nuralita (2020) dalam penelitiannya berjudul Analisis Penerapan Model Pembelajaran berbasis Etnosains dalam Pembelajaran Tematik SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penerapan model pembelajaran berbasis etnosains sudah berjalan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan guru mampu menentukan kearifan lokal dan memilah materi yang diintegrasikan dalam mata pelajaran IPA dalam pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal dan dalam proses evaluasi sesuai dengan standar evaluasi dalam kurikulum 2013 yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Nuralita, 2020).
18. Ali, Kholid dkk (2022) dalam penelitiannya berjudul Implementasi Pembelajaran Proyek Berbasis Kearifan Lokal di SD Jagalan 1 Kota Kediri. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kegiatan proyek mini yang sederhana dilakukan kolaborasi antara peserta didik, juga penguatan rancangan kegiatan oleh para pendidik menunjukkan perubahan dalam pemahaman kearifan lokal, tidak hanya dalam pengetahuan bertambah tetapi sikap mandiri, kreatif dan juga berpikir kritis dapat ditingkatkan dari kegiatan tersebut.
19. Alifia Nugraha Saputri dan Anatri Desstya (2023) dalam penelitiannya berjudul Implementasi Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Sragen. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa SD Negeri Teguhan telah berhasil mengimplementasikan pembelajaran IPA berbasis kearifan lokal dalam kurikulum merdeka. Sekolah telah mengintegrasikan pengetahuan lokal seperti produksi tahu dan penanaman

sayuran kedalam pembelajaran IPA dan memperkenalkannya kepada siswa melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, penelitian dan kunjungan lapangan (Saputri, Alifia Nugrahaning, 2023).

20. Puji Ayurachmawati dkk (2022) dalam penelitiannya berjudul Pengembangan Multimedia Berbasis Kearifan Lokal Pada Muatan Materi IPA di SD. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa Multimedia berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dikategorikan sangat praktis untuk digunakan dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, setelah dilakukan uji coba pada siswa kelas VI SD Negeri 127 Palembang (Ayurachmawati et al., 2022).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal (etnopedagogi) di SD. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitiannya, metode penelitiannya serta titik fokus masalah yang akan diteliti. Dengan demikian, ciri khas dari penelitian ini adalah mengidentifikasi etnopedagogi suku bugis melalui makanan tradisional Tape yang kemudian dikaitkan dengan pembelajaran IPA SD dari segi sikap ilmiah pada peserta didik.

C. Kerangka Pikir

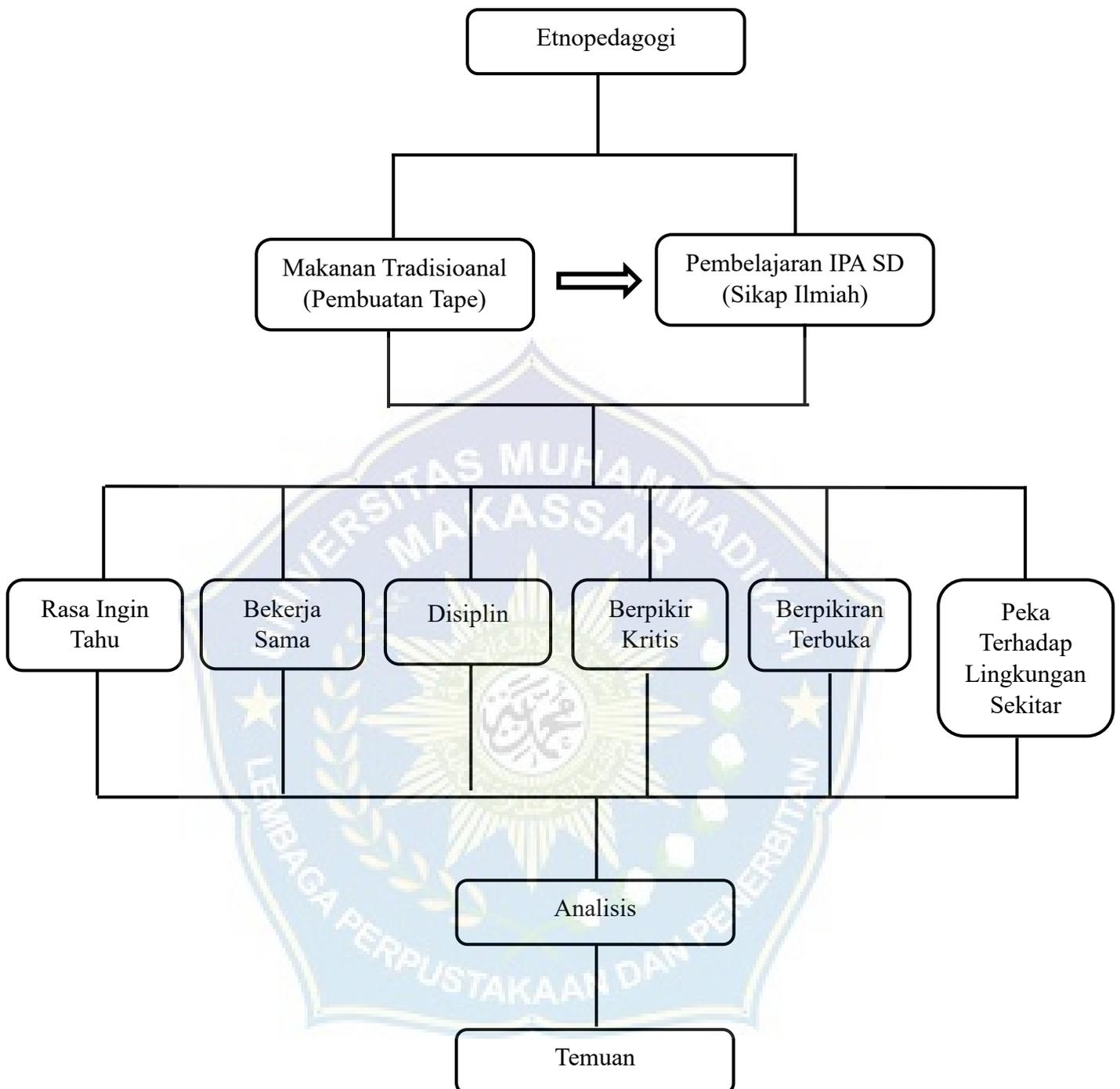
Etnopedagogi merupakan cerminan muatan lokal pada pembelajaran atau lebih dikenal dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Etnopedagogi sebagai sumber inovasi dalam pembelajaran perlu diperkenalkan dan dilestarikan oleh generasi muda. Sebab di era global saat ini budaya dan kearifan

lokal mulai ditinggalkan karena generasi muda memiliki kecenderungan kuat terhadap pengaruh gadget.

Etnopedagogi berbicara tentang kebiasaan yang ada di suatu daerah. Dimana kebiasaan-kebiasaan tersebut termasuk pendidikan Non Formal. Sehingga dengan adanya kebiasaan pada kearifan lokal secara tidak langsung dapat membentuk atau membangun sebuah karakter kepada masyarakat setempat.

Melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat dalam proses pembuatan tape dapat diintegrasikan kedalam pembelajaran di sekolah yaitu dalam pembelajaran IPA. Dikarenakan pada muatan pembelajaran IPA sekolah dasar dapat dikaitkan dengan fenomena alam yang sesuai dengan pembahasan kearifan lokal. Sehingga dalam pembelajaran IPA terkait lingkungan, yang memuat sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu pembelajaran IPA yang dapat dikaitkan dengan kearifan lokal yaitu dalam proses pembuatan tape. Dimana di dalam pembuatan tape ini ada sikap ilmiah yang muncul serta adanya pemahaman konsep sains terhadap siswa. Sikap ilmiah tersebut akan dilihat dari hasil praktek siswa. Sikap ilmiah yang diharapkan muncul yaitu sikap rasa ingin tahu, sikap bekerja sama, sikap disiplin, sikap berpikir kritis, sikap berpikiran terbuka, dan sikap peka terhadap lingkungan sekitar. Dapat diketahui bahwa dari aktivitas seseorang atau masyarakat, pembelajaran IPA selalu hadir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut karena ingin mengetahui etnopedagogi dalam lingkup suku bugis yang dikaitkan dengan pembelajaran IPA SD dari segi sikap ilmiah yang ada di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 5 Maret sampai dengan 5 Mei 2024.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan dengan pendekatan deskriptif. Peneliti ingin menggambarkan etnopedagogi dalam pembelajaran IPA SD di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah 9 orang yang terdiri dari 4 laki-laki dan 5 perempuan sebagai subjek penelitian.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Tata Sutabri (2005) data adalah bahan mentah yang di proses untuk menyajikan suatu informasi atau dengan kata lain data adalah sesuatu yang mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan pengolahan. Data bisa berupa suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, ataupun lainnya yang dapat digunakan untuk melihat lingkungan, objek, kejadian, ataupun konsep.

Adapun data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah etnopedagogi dalam lingkup suku bugis yaitu makanan tradisional tape dengan proses pembuatannya yang kemudian akan dikaitkan dengan pembelajaran IPA SD dari segi sikap ilmiah peserta didik.

2. Sumber Data

Menurut Arikunto (2013) dalam (Maryono et al., 2018) menyatakan bahwa sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam suatu penelitian terdapat jenis data yang terbagi atas dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tanpa melalui media perantara). Sumber data primer dapat berupa responden individu, kelompok, kejadian atau kegiatan maupun hasil pengujian. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.
- b. Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti, melainkan diperoleh dari pihak lain. Sumber data sekunder dapat diperoleh

dari buku, jurnal, website, dan lain sebagainya. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer. (Iii & Penelitian, 2015).

E. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sugiyono (2001) menyatakan bahwa teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Dalam menentukan sampel yang akan digunakan ada 3 cara yang dapat dilakukan peneliti yang sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif. Pertama, dilakukan secara selektif atau yang biasa disebut *purposive sampling* atau internal sampling, yakni pengambilan sampel karena pertimbangan tertentu. Kedua, tanpa melakukan seleksi atau sering disebut *snowball sampling* atau teknik bola salju, yakni peneliti tidak membatasi atau menyeleksi jumlah informan. Ketiga, dengan menerapkan *time sampling*, yaitu mempertimbangkan waktu dan tempat dalam pengumpulan data.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang akan digunakan yaitu *purposive sampling* karena menurut Sugiyono (2019) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maka dari itu referensi yang sudah ada sangat penting untuk digunakan dalam penelitian ini sebagai analisis data. Etnopedagogi sebagai pembelajaran yang berbasis kearifan lokal sangat berguna dalam mendidik peserta didik di masa sekarang. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini

F. Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2006) dalam (Nasution, n.d.) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar menjadi mudah dan sistematis.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk membantu dan mempermudah dalam pengumpulan data demi mendapatkan data yang akurat dan lengkap. Instrumen dalam penelitian ini yaitu pedoman, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi (video, foto, suara). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Pedoman Observasi

Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan maupun pencatatan secara sistematis terkait fenomena-fenomena yang akan diselidiki. Penggunaan metode ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh dan mengetahui data yang sebenarnya (Puteri et al., 2023). Teknik observasi yang akan digunakan yaitu lembar observasi pembelajaran berbasis etnopedagogi pada pembelajaran IPA yaitu pada proses pembuatan tape di kelas VI SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan teknik untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui percakapan berupa tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dalam

melaksanakan penelitian untuk memperoleh data dari kepala sekolah dan wali kelas V SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengampilan data yang didapatkan melalui dokumen-dokumen baik tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data tentang Sejarah berdirinya sekolah, struktur sekolah, struktur organisasi data guru dan siswa, visi misi sekolah, serta data sarana dan prasarana yang terdapat di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data . Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

1. Observasi

Menurut Satori dan Komariah (2011) menyatakan bahwa observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif (*participatory observation*) atau non partisipatif (*nonparticipatory observation*), dalam observasi partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang

berlangsung, sedangkan non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan hanya sebagai pengamat (Azizah, 2022). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan sebab peneliti tidak berpartisipasi dan hanya sebagai pengamat.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk berfikir informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan menurut Lexy J Moleong yang menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh sebuah informasi secara mendalam tentang sebuah masalah dalam penelitian yang akan diteliti.

Esterberg dalam Sugiyono (2016) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur peneliti perlu membuat pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan yang terkait dengan penelitian, namun pertanyaan juga tetap bisa dikembangkan ketika berada di lapangan. Dengan demikian diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan yang diharapkan responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan bukti data penelitian. Menurut Sugiyono (2013) dokumentasi dapat berupa data, gambar, karya seseorang ataupun tulisan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang bisa diperoleh dari observasi dan wawancara.

H. Uji Validitas Data

Uji validitas data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini yaitu melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Metode yang digunakan untuk menguji validitas data dari berbagai sudut pandang dalam penelitian kualitatif disebut dengan triangulasi. Validasi dalam penelitian kualitatif mengacu pada apakah temuan penelitian secara akurat menggambarkan situasi dan didukung oleh bukti (G. A. Rahmawati, 2019).

Menurut Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi dalam berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang yang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya triangulasi terbagi atas 4 yaitu: 1) triangulasi metode, 2) triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), 3) triangulasi sumber data, 4) triangulasi teori (Fauziah R., 2015).

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber ini dilakukan untuk menguji atau mengetes kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang sudah didapatkan melalui beberapa sumber.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilaksanakan sejak awal sampai proses penelitian dan di akhir penelitian. Milles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Sehingga datanya jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data kualitatif menurut Milles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Sutriani & Octaviani, 2019).

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data adalah menyederhanakan data dengan memilih point yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu sehingga peneliti mendapatkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan. Data tersebut dapat diperoleh observasi, hasil wawancara ataupun catatan lapangan.

2. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data adalah sekumpulan data yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Untuk menyajikan sebuah data dilakukan dengan cara

menggambarkan dan menguraikan dalam bentuk naratif (berbentuk catatan lapangan), grafik, matriks, ataupun bagan. Dengan demikian penyajian data dapat mempermudah dalam memberikan pemahaman tentang apa yang sebenarnya terjadi. Sehingga tahap selanjutnya lebih terstruktur sesuai dengan apa yang telah dipahami sebelumnya.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan diperoleh dari data yang telah di analisis dengan mencari hal-hal penting yang bertujuan untuk mencari makna data. Dari data yang diperoleh, kemudian dikelompokkan terlebih dahulu, dicari hubungan, persamaan ataupun perbedaannya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti yang lebih kuat, namun kesimpulan awal bila sudah didukung dengan bukti yang konsisten dan valid maka kesimpulan bersifat kredibel.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah langkah-langkah yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

Adapun prosedur yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu :

1. Tahap Persiapan
 - a. Menyusun rancangan penelitian.
 - b. Melakukan observasi ke sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian.
 - c. Mengurus surat perizinan kepada kepala sekolah untuk melakukan penelitian.

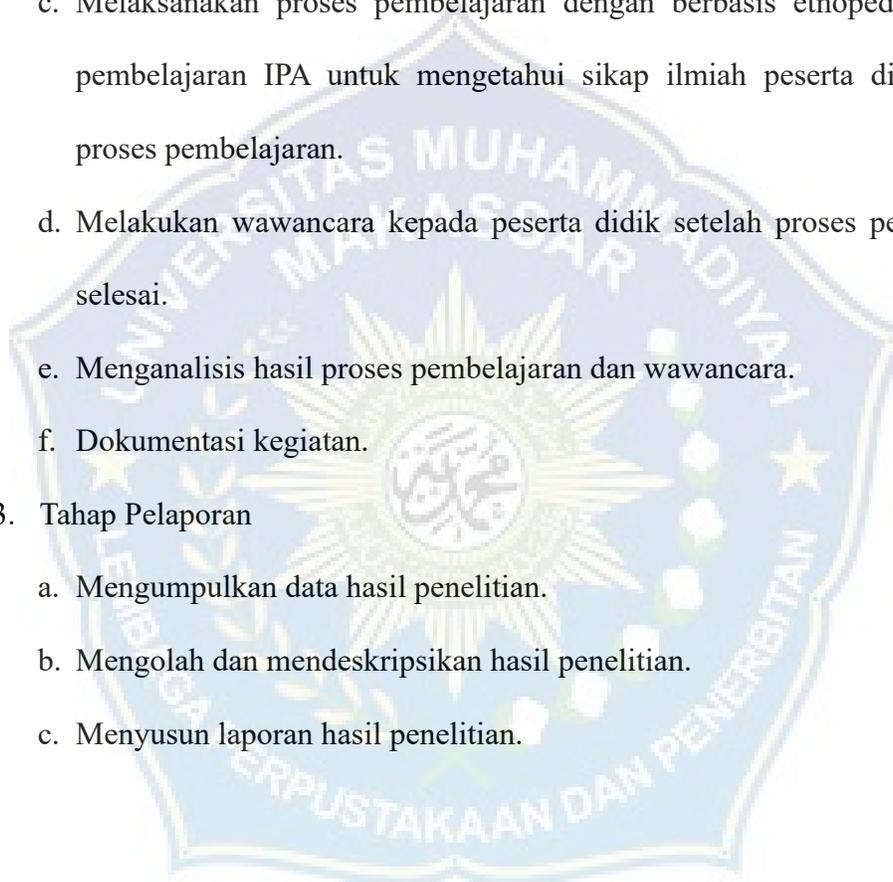
- d. Mempersiapkan bahan yang akan digunakan saat penelitian.
- e. Membuat Instrument penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Mempersiapkan diri sebelum terjun ke sekolah.
- b. Melakukan wawancara dengan wali kelas.
- c. Melaksanakan proses pembelajaran dengan berbasis etnopedagogi pada pembelajaran IPA untuk mengetahui sikap ilmiah peserta didik selama proses pembelajaran.
- d. Melakukan wawancara kepada peserta didik setelah proses pembelajaran selesai.
- e. Menganalisis hasil proses pembelajaran dan wawancara.
- f. Dokumentasi kegiatan.

3. Tahap Pelaporan

- a. Mengumpulkan data hasil penelitian.
- b. Mengolah dan mendeskripsikan hasil penelitian.
- c. Menyusun laporan hasil penelitian.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang pada tanggal 18 Maret sampai 20 April 2024. Penelitian ini dilakukan dengan fokus penelitian mengidentifikasi etnopedagogi dalam pembelajaran IPA dari segi sikap ilmiah siswa kelas yang meliputi sikap rasa ingin tahu, bekerja sama, disiplin, berpikir kritis, berpikiran terbuka, dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Identifikasi disini korelasi etnopedagogi dengan pembelajaran IPA. Dimana kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat dapat membangun sebuah karakter. Sehingga dalam pembelajaran IPA ini terkait lingkungan dalam proses pembuatan Tape terdapat proses sains yang dapat kita lihat yaitu sikap ilmiah yang ditunjukkan oleh siswa. Data hasil penelitian ini diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini adalah hasilnya.

1. Etnopedagogi dalam Pembelajaran

Etnopedagogi sebagai pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan pembelajaran yang mengajarka siswa tentang budaya lokal yang ada di suatu daerah. Di sekolah dasar pembelajaran kearifan lokal harus termuat dalam pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan ibu Maryana selaku wali kelas V, yaitu :

Pembelajaran kearifan lokal adalah suatu proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi, budaya, dan pengetahuan lokal yang ada di suatu masyarakat atau daerah tertentu . Mengaitkan kearifan lokal dengan pembelajaran itu ee biasa ibu lakukan dengan P5 dengan profi pelajar pancasila yang meningkatkan pemahaman anak-anak, kita melakukan praktek membuat kue-kue tradisional. (Wawancara, 19 April 2024)

Pengenalan kearifan lokal kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Sekarang kurikulum pendidikan memuat pembelajaran kearifan lokal dalam pembelajaran Profil Pelajar Pancasila (P5). Salah satu pembelajaran kearifan lokal yang dapat ditangkap dari penjelasan ibu Maryana yaitu memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan praktek membuat kue-kue tradisional. Kearifan lokal sangat perlu diperkenalkan mulai sejak dini agar eksistensi budaya tetap terjaga, maka siswa harus dilatarbelakangi kecintaan terhadap budaya dan kearifan lokal yang ada didaerahnya.

Siswa yang melakukan praktek membuat kue tradisional di sekolah akan di dokumentasikan oleh wali kelas. Dokumentasi tersebut dapat dijadikan aksi nyata dalam proses pembelajaran kearifan lokal. Peneliti mengambil foto dari wali kelas V seperti pada gambar berikut.



Gambar 4. 1 Membuat Makanan Tradisional

Bukan hanya membuat kue tradisional yang pernah dilakukan oleh siswa SDN 9 Bila. Ada beberapa bentuk-bentuk pembelajaran kearifan lokal yang sering diterapkan. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara ibu Maryana selaku wali kelas V yaitu :

Bentuk-bentuknya itu biasa kita menggunakan bahasa lokal atau bahasa lainnya bahasa daerah kemudian keterampilan anak-anak misalnya dalam tari-tarian ee itu biasa kita lakukan disetiap mata pelajaran. (Wawancara, 19 April 2024)

Pembelajaran kearifan lokal dapat diperoleh dari berbagai sumber yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki masyarakat bugis. Bahasa bugis menjadi contoh bahasa yang sering digunakan dalam bahasa sehari-hari siswa. Selain itu, tari-tarian juga sering diajarkan kepada siswa. Salah satu tari-tarian yang biasa ditampilkan siswa yaitu tari bosara. Penampilan tari ini biasa ditampilkan pada saat acara 17 agustus ataupun acara-acara tertentu.

Pada saat dilapangan peneliti mengamati penggunaan bahasa bugis digunakan siswa dalam berkomunikasi dengan teman-temannya. Siswa masih kental dengan bahasa bugisnya bahkan mereka lebih senang menggunakan bahasa bugis daripada bahasa Indonesia. Adapun keterampilan menari siswa diambil dari dokumentasi guru pada saat pentas acara tujuh belasan, seperti gambar berikut.



Gambar 4. 2 Acara Kesenian

Penerapan budaya lokal dalam pembelajaran sangat penting dan bermanfaat bagi siswa. Siswa dapat memahami budaya yang ada di daerahnya dan siswa juga mendapatkan pengalaman belajar yang nyata. Hal tersebut sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan ibu Mariana selaku wali kelas V yaitu :

Untuk pembelajaran kearifan lokal itu menurut ibu penting yah. Karena anak-anak itu, kalau kearifan lokal itu kan suatu yang harus diperkenalkan kepada anak-anak, baik karena itu kan tradisi misalnya tradisi to harus diperkenalkan anak-anak sejak dini. Jadi, anak-anak itu harus tau bagaimana budayanya to, budaya suatu daerah terutama di daerahnya baik itu budayanya, makanan daerahnya harus dia tau semua untuk lebih melestarikan. (Wawancara, 21 April 2024)

Terdapat ruang untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran dengan menciptakan lingkungan belajar melalui tradisi, budaya, ataupun makanan tradisional. Dengan adanya pembelajaran kearifan lokal anak-anak dapat melestarikan budaya yang ada di daerahnya.

Hasil temuan data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 9 Bila. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu:

Untuk pembelajaran kearifan lokal disekolah apalagi di sekolah ini di SDN 9 Bila ini sudah memasuki pembelajaran yang mempunyai tema kearifan lokal. Jadi justru itu khusus untuk kearifan lokal itu sangat penting eee diaplikasikan disekolah terutama kepada situasi dan kondisi yang sesuai dengan sumber daya manusia sesuai dengan situasi dan kondisi wilayah sekolah.

Di sekolah SDN 9 Bila pembelajaran yang diterapkan sudah berbasis kearifan lokal. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kearifan lokal sangat penting untuk diaplikasikan dengan melihat situasi dan kondisi yang sesuai dengan sumber daya manusia di wilayah sekolah. Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan masyarakat. Kearifan lokal menjadi identitas dalam budaya dan menjadi karakter dalam masyarakat. Keikutsertaan masyarakat dalam program pendidikan kearifan lokal ini tentu memberikan dampak yang sangat besar bagi generasi sekarang. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mariana selaku wali kelas V yaitu :

Kearifan lokal itu memiliki hubungan erat dengan masyarakat karena merupakan hasil dari pengalaman, pengetahuan dan nilai-nilai yang diperoleh oleh atau yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat tertentu. (Wawancara, 19 April 2024)

Kearifan lokal selalu terhubung dengan budaya yang ada di suatu lingkungan masyarakat. Budaya tersebut berasal dari pengalaman, pengetahuan dan nilai-nilai yang muncul dalam suatu daerah tertentu yang kemudian dibekali dari generasi ke generasi.

Hal senada juga diungkapkan oleh kepala sekolah SDN 9 Bila mengenai hubungan kearifan lokal dan masyarakat yaitu :

Hubungan antara kearifan lokal dengan masyarakat setempat sangat berkaitan. Hubungannya dengan kearifan lokal karena sesuai dengan situasi dan kondisi seharusnya memang ada hubungan antara masyarakat dengan kearifan lokal karena kenapa ? apapun yang akan kita laksanakan di sekolah ini harusnya disesuaikan dengan situasi dan lokasi yang ada di daerah sini. Contoh misalkan pada kearifan lokal adat istiadat. Adat istiadat itu adalah disesuaikan dengan masyarakat setempat. (Wawancara, 20 April 2024)

Keterkaitan kearifan lokal dengan masyarakat dapat dilihat dari situasi dan kondisi dari suatu daerah. Karena pelaksanaan suatu kearifan lokal dalam lingkungan sekolah harus disesuaikan dengan adat istiadat yang ada di masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kearifan lokal di SDN 9 Bila sudah terlaksana dengan baik. Dimana kearifan lokal menjadi pembelajaran yang baru dan nyata bagi siswa. Bentuk pengaplikasiannya disesuaikan dengan budaya yang ada di daerah setempat melalui makanan tradisional, kesenian, sumber daya manusia, dan adat istiadat.

2. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari tentang lingkungan sekitar. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengamati, mengeksplor dan mengelola sumber daya yang ada disekitarnya. Pembelajaran IPA menjadikan siswa agar aktif dalam pembelajaran. Hal

tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan ibu Mariana selaku wali kelas V yaitu :

Kalau minatnya anak-anak itu cenderung tinggi karena kalau pembelajaran IPA itu kan kita lebih maksudnya itu kalau misalnya ada prakteknya, anak-anak itu lebih antusias karena kita memberikan contoh kepada anak itu secara langsung misalnya pembelajaran itu diluar kelas. Karena kalau IPA itu kan banyak tumbuhan apakah itu materi tumbuhan, anak-anak bisa langsung melihat secara langsung itu tumbuhan. (Wawancara 19 April 2024)

Guru kelas V memberikan pembelajaran yang nyata dengan lingkungan sekitar seperti pembelajaran yang terkait tumbuhan. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik menunjukkan sikap ingin tahunya terhadap data/fakta yang di dapatnya.

Di Sekolah Dasar pembelajaran IPA mengacu pada pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang ingin dicapai. Sehingga dalam proses pembelajaran IPA pencapaian kompetensi dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Maka seorang guru perlu menggunakan strategi pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami suatu materi. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan Ibu Mariana selaku wali kelas V yaitu :

Kalau untuk strateginya itu ibu menggunakan pembelajaran yang kolaboratif, mendorong bekerja sama antara siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas dari proyek-proyek itu. (Wawancara, 19 April 2024)

Dari segi penanaman sikap, guru kelas V menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan sikap ilmiahnya. Guru kelas V menggunakan metode pembelajaran yang kooperatif seperti pemberian tugas, tanya jawab dan diskusi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam membantu siswa dalam memahami alam sekitarnya melalui pembelajaran yang nyata seperti melakukan pengamatan langsung dalam menemukan fakta. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap ilmiahnya baik melalui metode pembelajaran, media pembelajaran maupun kegiatan pembelajaran.

3. Pelaksanaan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat perlu diajarkan kepada generasi muda. Kearifan lokal dapat muncul pada pemikiran, sikap dan perilaku . Untuk membentuk sebuah nilai maka perlu adanya integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Dalam kearifan lokal ada berbagai macam kebiasaan atau budaya yang sering dilakukan masyarakat. Dimana kebiasaan-kebiasaan itu termasuk pendidikan nonformal. Sehingga dengan adanya kebiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk atau membangun sebuah karakter kepada masyarakat setempat. Dari aktivitas masyarakat pembelajaran IPA selalu hadir.

Sehingga dalam pembelajaran IPA terkait lingkungan sekitar dapat kita jumpai pada proses pembuatan tape. Pembelajaran IPA yang dapat kita temukan yakni dari sikap ilmiah siswa dalam melakukan praktek.

Berdasarkan lembar observasi sikap siswa dengan melihat indikator yang telah ditentukan peneliti, sikap ilmiah yang ditunjukkan berupa sikap rasa

ingin tahu, sikap disiplin, sikap berpikir kritis, sikap berpikiran terbuka, sikap bekerja sama, dan sikap peka terhadap lingkungan sekitar.

a. Rasa Ingin Tahu

Sikap ingin tahu siswa dapat dilihat dari indikator yaitu : (1) antusias dalam melaksanakan praktek pembuatan tape ; (2) Menanyakan setiap langkah kegiatan.

1. Antusias dalam melaksanakan praktek pembuatan tape

Pada saat praktek berlangsung dengan membuat salah satu makanan tradisional yaitu tape. Hampir semua siswa tau makanan tersebut dan pernah melihat pembuatannya yang biasa dibuat oleh ibu nya. Tetapi mereka belum pernah melakukannya sendiri. Hal tersebut menjadi hal baru dan menarik bagi siswa. Sebagian siswa (7 siswa) sangat bersemangat untuk melakukan praktek pembuatan tape dan mereka terus bertanya kapan dan dimana akan dilaksanakan. Namun ada 2 siswa yang kurang semangat melakukan praktek tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa sebagian siswa sangat antusias apabila melakukan hal yang baru dan menarik baginya dalam pembelajaran. Selain dapat mengetahui kearifan lokal mereka juga dapat menunjukkan sikap ilmiah walaupun ada 2 siswa yang kurang semangat dalam melakukan praktek sehingga ia memilih untuk bermain game di handphone.

2. Menanyakan Setiap Langkah Kegiatan

Megajukan pertanyaan apabila ada yang belum dipahami atau ada hal yang ingin diketahui dapat dilakukan kapan saja. Pada saat bertanya siswa harus menggunakan bahasa yang sopan. Dari hasil observasi siswa diberikan kesempatan untuk bertanya apabila ada hal yang ingin diketahuinya.

Hal yang ditanyakan siswa selama praktek pembuatan tape berlangsung yaitu apa langkah selanjutnya yang akan dilakukan setelah kegiatan perendaman beras selesai, berapa lama waktu untuk mengukus berasnya, dan lain-lainnya. Siswa yang bertanya rata-rata siswa perempuan karena perempuan yang lebih tau persoalan memasak. Namun ada 2 siswa laki-laki yaitu Aiman dan Fikar yang sangat semangat dan sering bertanya apabila ada yang ingin diketahuinya.

b. Bekerja sama

Sikap bekerja sama siswa dapat dilihat dari indikator yakni berpartisipasi aktif dalam kelompok. Saat praktek pembuatan tape siswa dibagi menjadi 3 kelompok dalam setiap kelompok terdapat tiga orang siswa. Siswa bekerja sama selama proses pembuatan tape berlangsung. Dalam setiap kelompok siswa perempuan lebih aktif dan lebih aktif dalam melakukan sesuatu seperti mencuci beras kemudian direndam, makemmo, dan menata tape. Sedangkan beberapa siswa laki-laki ikut membantu dalam hal menyalakan api menggunakan kayu bakar, mengambil daun pisang, dan mengangkat panci untuk mengukus beras. Tetapi ada 2 siswa laki-laki yang

tidak membantu teman kelompoknya dalam proses pembuatan tape mereka hanya bermain game. Terlihat bahwa siswa tersebut jarang membantu orang di rumahnya atau mungkin karena malu-malu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa bekerja sama yang dilakukan oleh siswa sudah lumayan kompak karena mereka membagi pekerjaan antara perempuan dan laki-laki. Tetapi mereka perlu mengingatkan temannya yang tidak ikut membantu bahwa kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara berkelompok agar mereka tahu pentingnya bekerja sama dalam suatu praktek.

c. Disiplin

Sikap disiplin dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu setiap langkah kegiatan dilakukan secara terstruktur. 1) Cuci beras ketan hitam dan beras ketan putih. Setelah itu, rendam selama kurang lebih dua jam. Kemudian, buang air rendaman dan tiriskan, 2) Kukus ketan hitam sampai matang sekitar 30 menit, angkat dan dinginkan, 3) Haluskan ragi tape lalu, masukkan ke dalam ketan hitam, dan aduk hingga merata, 4) Bentuk ketan hitam menjadi bulatan sesuai selera dengan menggunakan kaos tangan, 5) Setelah itu simpan dalam wadah dan tutup rapat. Kemudian bungkus wadah dengan menggunakan kain. Biarkan selama 3 sampai 4 hari di dalam ruangan yang tidak terkena sinar matahari, 6) Tape ketan hitam siap dinikmati.

Melakukan kegiatan praktek di sekolah atau dirumah harus dilakukan secara teratur atau terstruktur mulai dari awal sampai akhir. Hal tersebut merupakan salah satu indikator dari sikap disiplin terhadap data/fakta.

Selama praktek pembuatan tape setiap kelompok melakukan kegiatan sesuai dengan langkah-langkah pembuatan tape yang telah diketahuinya. Mereka melakukan kegiatan seperti mencuci beras dan merendamnya, setiap kelompok mengukus beras yang sudah ditiriskan dengan menggunakan dapo, mendinginkan beras ketan diatas talenan. Kemudian setelah dingin mereka menghaluskan ragi menggunakan sendok. Ragi yang sudah halus ditabur ke beras hitam yang sudah dingin dan diaduk secara merata, Pada saat “makemmo” atau membentuk bulatan hanya siswa perempuan yang melakukannya. Beras ketan yang sudah membentuk bulatan dimasukkan ke dalam wadah yang dilapisi dengan daun pisang. Setelah wadah terisi setiap kelompok membungkus wadahnya dengan menggunakan sarung. Kemudian mereka menyimpannya ditempat yang tidak terkena sinar matahari seperti dibawah kasur. Siswa menyimpan tape selama 3 hari, Pada saat hari ketiga setiap kelompok mengambil dan membuka tape masing-masing. Terlihat tape setiap kelompok mengandung air artinya fermentasinya berhasil namun rasa dari tape kurang manis

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa siswa sudah menunjukkan sikap disiplin terhadap data/fakta dalam praktek pembuatan tape dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah pembuatan tape yang sudah diketahuinya. Namun hasil buatan Tape mereka tidak maksimal karena rasanya yang tidak manis

d. Kemampuan Berpikir Kritis

Sikap berpikir kritis dapat dilihat dari indikator yakni, 1) menanyakan setiap perubahan atau hal yang baru baginya, 2) Meragukan pendapat/jawaban dari teman/guru . Salah satu indikator dari sikap berpikir kritis yaitu menanyakan setiap perubahan atau hal yang baru baginya. Pada saat proses pembuatan tape, ada beberapa siswa bertanya mengenai ragi dan fermentasi. Kata fermentasi merupakan hal baru bagi siswa jadi mereka dibantu oleh wali kelasnya. Namun disela-sela praktek saya melihat ada siswa perempuan dari kelompok 2 sangat memahami praktek ini jadi jika temannya bertanya dia menjelaskannya. Disisi lain ada 2 siswa laki-laki yang hanya bermain game dan diam saja. Ini menandakan siswa tersebut bersikap kurang kritis.

Indikator sikap berpikir kritis lainnya yaitu meragukan pendapat/jawaban dari teman/guru. Ada beberapa siswa ketika bertanya “bagaimana cara membuat ini” dia kurang mempercayai jawaban dari temannya. Namun, temannya yang dari kelompok lain tahu dan membantu mempraktekkannya dan dia pun mengikuti arahan dari temannya tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa siswa telah menunjukkan sikap berpikir kritis melalui kearifan lokal dalam praktek pembuatan tape. Tetapi, ada 2 siswa yang masih berdiam diri dan lebih mengutamakan main game daripada ikut berpartisipasi dengan kegiatan yang dilaksanakan. Ini menandakan bahwa siswa tersebut belum menandakan sikap berpikir kritis.

e. Sikap Berpikiran Terbuka

Sikap berpikiran terbuka dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu 1) Menerima saran atau masukan dari temannya, 2) Menghargai hasil buatan tape dari kelompok lain. Salah satu indikator dari sikap berpikiran terbuka yaitu menerima saran atau masukan dari temannya. Setiap siswa menerima masukan dari teman kelompoknya. Tetapi ada 2 siswa yang menerima saran dengan marah-marah. Hal ini mendakan mereka tidak menghargai pendapat dari temannya

Indikator lainnya dari sikap berpikiran terbuka yaitu menghargai hasil karya buatan tape sendiri dan kelompok lain. Setiap kelompok menghargai tape buatannya dan tape buatan kelompok lain bahkan mereka saling mencicipi tape dari kelompok lain. Tetapi Tape yang dihasilkan oleh semua kelompok kurang maksimal karena rasa tape tidak manis melainkan kecut.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa siswa telah menunjukkan sikap berpikiran terbuka dalam prakek pembuatan tape. Walaupun hasil buatan tape mereka tidak maksimal tapi mereka tetap menghargai hasil buatannya.

f. Peka Terhadap Lingkungan Sekitar

Sikap peka terhadap lingkungan sekitar memiliki indikator yaitu menjaga kebersihan kelas selama proses kegiatan berlangsung. Siswa membersihkan dan membuang sampah setelah mereka selesai praktek dapat

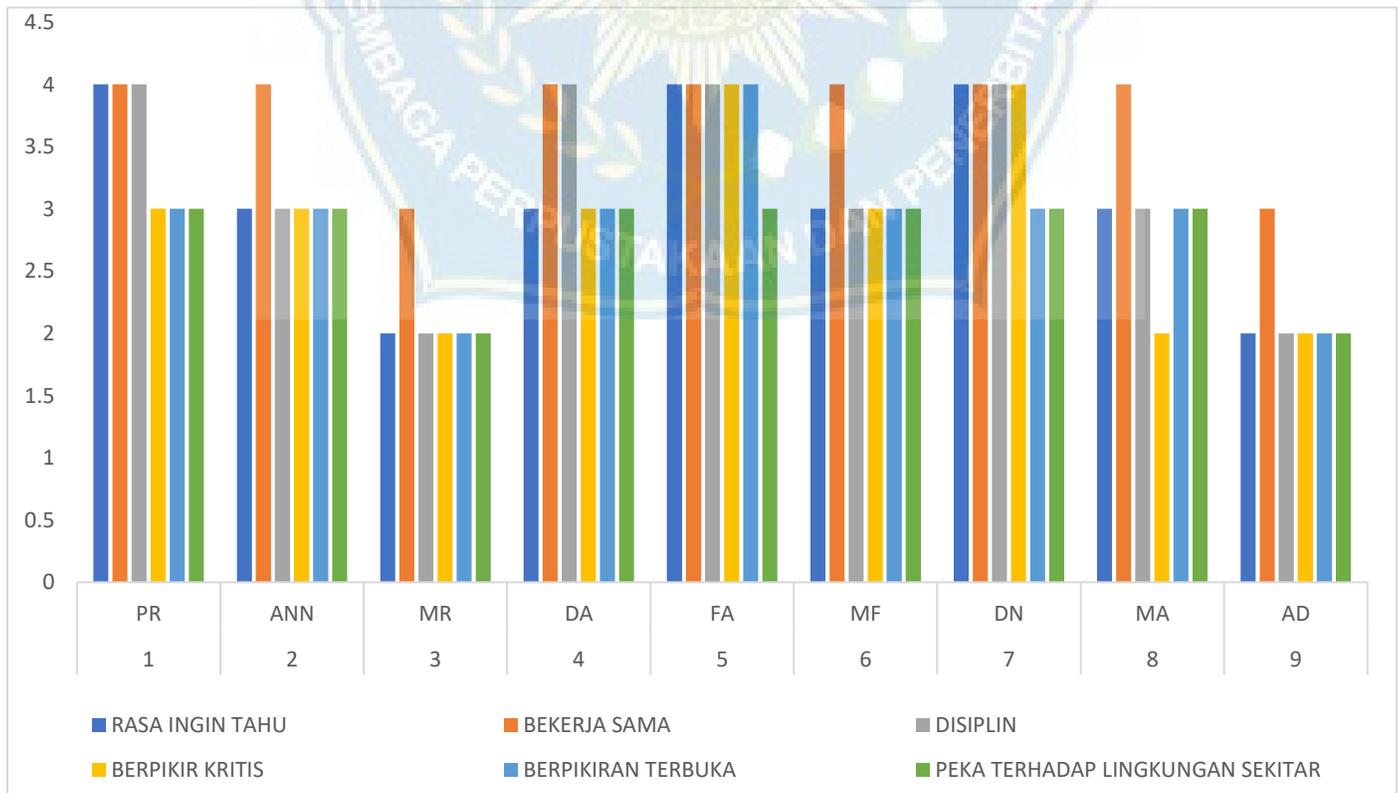
diartikan bahwa mereka mengumpulkan semua sampah dulu baru dibuang. Tidak terlihat siswa yang membuang sampah ketika praktek berlangsung.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa siswa kelas V belum menunjukkan sikap peka terhadap lingkungan sekitar dengan baik karena siswa tidak mengambil sampah yang dilihatnya ketika sedang praktek melainkan membiarkan saja. Hal tersebut Menandakan siswa belum peka terhadap lingkungan sekitarnya.

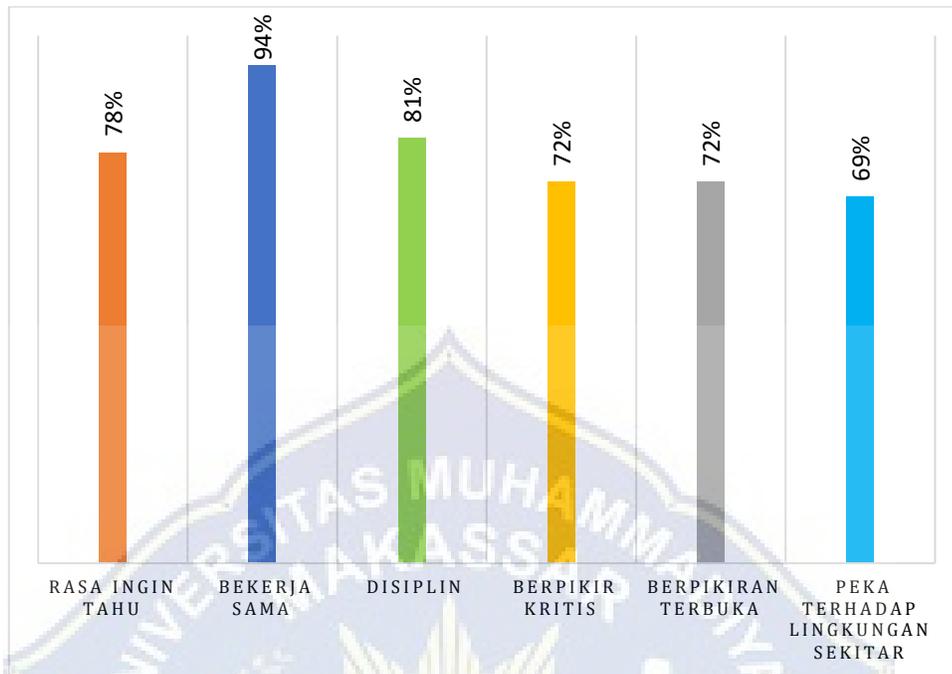
4. Pengukuran Sikap Ilmiah

Pengukuran sikap ilmiah penting untuk dilakukan agar dapat diketahui sejauh mana siswa telah menunjukkan atau bahkan memiliki sikap ilmiah. Berikut ini hasil pengukuran sikap ilmiah siswa kelas V pada saat praktek pembuatan tape.

Gambar 4. 3 Grafik Hasil Analisis Sikap Ilmiah Berdasarkan Rubrik Penilaian



Gambar 4. 4 Grafik Hasil Presentase Sikap Ilmiah Siswa



Setelah menganalisis sikap ilmiah 9 siswa kelas V SDN 9 Bila sesuai dengan pedoman analisis yang sudah ditentukan, hasil analisis dapat dilihat pada diagram diatas. Persentase sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa pada sikap rasa ingin tahu yaitu sebesar 78%. Kemudian persentase sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa pada sikap bekerja sama yaitu sebesar 94%. Selanjutnya, persentase sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa pada sikap disiplin sebesar 81%. Adapun persentase sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa pada sikap berpikir kritis sebesar 72%. Persentase sikap ilmiah siswa yang ditunjukkan pada sikap berpikiran terbuka sebesar 72%. Terakhir persentase sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa pada sikap peka terhadap lingkungan sekitar sebesar 69%.

Tabel 4. 1 Nilai Hasil Analisis Sikap Ilmiah Siswa

No	Nilai	Kategori	Frekuensi
1	55	Kurang	2
2	55-77	Cukup	1
3	77-85	Baik	3
4	85-100	Sangat Baik	3

Pada tabel diatas disajikan nilai siswa setelah dilakukan analisis terhadap sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa pada proses pembuatan tape. Dapat dilihat 2 orang siswa berada pada kategori kurang, 1 orang siswa berada pada kategori cukup, 3 orang berada pada kategori baik, dan 3 orang berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa 7 orang siswa telah menunjukkan sikap ilmiah dengan baik namun ada 2 orang siswa yang masih kurang dalam menunjukkan sikap Ilmiahnya. Hal tersebut terjadi karena siswa tersebut selama proses pembuatan tape berlangsung dia tidak memperhatikan temannya yang sedang bekerja, mereka hanya sibuk bermain game. Akibatnya ia tidak terlibat secara aktif dalam kelompoknya.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan kearifan lokal kedalam pembelajaran IPA. Adapun faktor pendukung yaitu keinginan seorang guru. Hal tersebut berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Mariana selaku wali kelas yaitu :

Ya kalau untuk ee anu yah pasti ada keinginan untuk memberikan lebih banyak pengetahuan lagi kepada anak-anak. (Wawancara, 19 April 2024)

Dalam pembelajaran peran guru sangatlah penting dalam memberikan pengetahuan kepada siswa. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal seorang guru harus memiliki keinginan dan niat untuk memberikan sebuah pembelajaran yang berarti bagi siswa.

Guru sebagai fasilitator harus mempunyai segala cara untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat memotivasi siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran agar memudahkan siswa dalam kegiatan belajar. Seperti halnya dengan mengintegrasikan pembelajaran dilingkungan sekitar. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariana selaku wali kelas V yaitu :

Cara mengintegrasikannya yaitu biasanya ibu misalnya melakukan kegiatan perkebunan di lingkungan sekolah, kita memperkenalkan kepada anak-anak sumber daya yang ada di sekolah begitupun diluar lingkungan sekolah. (Wawancara, 19 April 2024)

Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran akan bermanfaat bagi siswa dengan memberikan pengalaman nyata tentang lingkungan sekitar, memudahkan siswa dalam menggali fakta yang ada di masyarakat serta memberikan dorongan kepada siswa agar lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mariana selaku wali kelas V yaitu :

Manfaatnya itu salah satunya meningkatkan minat dan motivasi misalnya pembelajaran kearifan lokal dalam IPA dapat meningkatkan

minat dan motivasi siswa, siswa lebih atau mungkin lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran ketika mereka merasa terhubung dengan materi pelajaran melalui pengalaman dan nilai-nilai lokal mereka. (Wawancara, 19 April 2024)

Adapun faktor penghambat dalam mengintegrasikan kearifan lokal kedalam pembelajaran IPA yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, waktu siswa, dan materi. Hambatan guru terkait sarana dan prasana yang kurang memadai di sekolah sehingga menjadi faktor yang menghambat dalam mengintegrasikan kearifan lokal. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Mariana selaku wali kelas yaitu :

Biasanya kendala nya itu keterbatasan sumber daya misalnya disini tidak ada museum “ museum to”, jadi kita perkenalkan anak-anak itu cuman yang ada disekitar lingkungan sekolah saja. (Wawancara, 19 April 2024)

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi hambatan dalam berjalannya proses pembelajaran di sekolah sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Maka dari itu guru perlu kreatif dalam hal memberikan pengajaran kepada siswa.

Selain itu hambatan yang dihadapi guru yaitu persoalan waktu. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Mariana selaku wali kelas V yaitu :

Biasa itu kendalanya itu kan waktunya anak-anak to misalnya pembelajarannya anak-anak waktu belajarnya to waktunya biasa karena mata pelajarannya kan sudah ada memang jamnya, jam sekian-jam sekian tapi kalau ini sudah bisa di kasih kesempatan di P5 nya anak-anak karena ada memang kan jamnya P5 to. (Wawancara, 19 April 2024)

Hambatan selanjutnya yaitu terkait materi pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Mariana selaku wali kelas V yaitu :

Tidak semua materi IPA dapat dikaitkan dengan kearifan lokal hanya materi tertentu yang bisa. Misalnya kan materi IPA ada disitu misalnya sistem pencernaan kan tidak bisa itu dikaitkan to. (Wawancara, 19 April 2024)

Dalam pembelajaran IPA terdapat beberapa materi didalamnya. Tidak semua materi dapat dihubungkan dengan kearifan lokal hanya materi tertentu saja. Seperti yang terkait dengan sistm pencernaan tidak bis akita hubungkan dengan kearifan lokal.

Salah satu cara yang dilakukan oleh Ibu Mariana selaku wali kelas V yaitu dengan mengaitkan dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan yaitu :

Upaya yang dilakukan itu dengan mengaitkan dengan kasus-kasus nyata misalnya menggunakan studi kasus atau contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, untuk mengilustrasikan konsep-konsep yang dipelajari, misalnya dalam pembelajaran tentang polusi lingkungan, di diskusikan tentang kasus-kasus pencemaran udara atau air yang terjadi di lingkungan mereka. (Wawancara, 19 April 2024)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam mengintegrasikan kearifan lokal kedalam pembelajaran IPA yaitu : 1) kemauan seorang guru, 2) penggunaan strtegi pembelajaran. Melalui hal tersebut guru dapat mengintegrasikan kearifan lokal kedalam pembelajaran IPA. Selain itu, faktor penghambat yang dialami oleh guru yaitu :

1) keterbatasan sarana dan prasarana untuk praktek belum mencukupi, 2) waktu pembelajaran, 3) Hanya materi tertentu. Adapun upaya guru dalam mengatasi hal tersebut yaitu dengan mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa atau menggunakan contoh-contoh yang relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

B. Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data tentang hasil identifikasi etnopedagogi dalam pembelajaran IPA SD di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. Disini peneliti akan membahas temuan tentang hasil identifikasi etnopedagogi dalam pembelajaran IPA SD di SDN 9 Bila. Penelitian ini menemukan lima poin hasil identifikasi etnoedagogi dalam pembelajaran IPA SD yaitu sebagai berikut.

1. Etnopedagogi dalam Pembelajaran

Temuan pertama adalah pembelajaran etnopedagogi yang terdapat di sekolah. Etnopedagogi sebagai pembelajaran kearifan lokal memperkenalkan siswa tentang budaya yang ada didaerahnya. Pembelajaran kearifan lokal tersebut dijadikan pembelajaran yang nyata bagi siswa di sekolah. Beberapa kearifan lokal yang sudah dilaksanakan di sekolah yaitu membuat kue-kue tradisional, penggunaan bahasa daerah (bugis), kesenian, sumber daya manusia, dan adat istiadat. Kearifan lokal tersebut diajarkan sejak di sekolah dasar agar siswa dapat melestarikan budaya yang ada didaerahnya.

Penanaman nilai budaya kepada generasi muda dapat diterapkan melalui pembelajaran berbasis etnopedagogi yang ada di sekolah. Etnopedagogi berasal dari kata ethno yang berarti kelompok atau komunitas yang mempunyai kebudayaan, dan pedagogy yang berarti proses mendidik. Oleh karena itu, etnopedagogi dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang memperhatikan budaya sebagai faktor penting dalam proses belajar mengajar (Hidayat et al., 2023).

Menurut (Kaimuddin, 2019) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar, karena peserta didik dapat mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal yang ada di daerahnya.

Kearifan lokal dapat diperoleh melalui sumber-sumber tertentu yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki masyarakat bugis. Kearifan lokal bisa kita jumpai dalam nyanyian, semboyan, pesan-pesan, makanan tradisional, tarian, dan adat istiadat yang berada dalam gambaran kehidupan sehari-hari masyarakat bugis.

2. Pembelajaran IPA SD

Temuan kedua adalah pembelajaran IPA SD yang didapat dari data wawancara wali kelas V. Pembelajaran IPA menjadikan siswa agar aktif dan antusias dalam pembelajaran. Siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengamati, mengeskplor dan mengelola sumber daya yang ada disekitarnya.

Guru kelas V memberikan pembelajaran yang nyata dengan lingkungan sekitar seperti pembelajaran yang terkait tumbuhan. Dari segi penanaman sikap, guru kelas V menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan sikap ilmiahnya. Guru kelas V menggunakan metode pembelajaran yang kooperatif seperti pemberian tugas, tanya jawab dan diskusi.

Menurut (Lukman et al., 2019) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat erat kaitannya dengan dunia nyata dan banyak ditemui di lingkungan sekitar seperti tumbuhan, hewan, udara, energi, air, peristiwa alam, dan lain-lain. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. . Pembelajaran IPA di sekolah dasar meliputi materi pengetahuan alam yang sering dijumpai dalam kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran IPA yang bermakna adalah pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Sikap Ilmiah yang Ditunjukkan Siswa Kelas V dalam Etnopedagogi

Temuan yang ketiga adalah sikap ilmiah yang ditunjukkan siswa dalam pembelajaran kearifan lokal. Dalam kearifan lokal ada berbagai macam kebiasaan atau budaya yang sering dilakukan masyarakat. adanya kebiasaan tersebut secara tidak langsung membentuk atau membangun sebuah karakter kepada masyarakat setempat. Dari aktivitas masyarakat pembelajaran IPA selalu hadir. Pembelajaran IPA yang dapat kita temukan yakni dari sikap ilmiah siswa dalam melakukan praktek. Melalui praktek ini siswa menunjukkan sikap

ilmiah berupa rasa ingin tahu, sikap disiplin, sikap berpikir kritis, sikap berpikiran terbuka, sikap bekerja sama, dan sikap peka terhadap lingkungan sekitar.

a. Sikap Rasa Ingin Tahu

Menurut (Usman Samatowa, 2010) dalam (Gusmentari, 2014) menyatakan bahwa sikap ingin tahu ditandai dengan tingginya minat dan keingintahuan anak terhadap setiap perilaku alam disekitarnya. Senada dengan (Chaerunnisa Eka Sari & Yani, 2020) menjelaskan bahwa rasa ingin tahu merupakan suatu keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman fakta atau konsep terhadap suatu hal.

Indikator sikap ingin tahu dalam penelitian ini yaitu : (1) antusias dalam melaksanakan praktek pembuatan tape ; (2) Menanyakan setiap langkah kegiatan. Persentase yang dihasilkan dari analisis sikap rasa ingin tahu yaitu 78%. Antusias dalam suatu kegiatan bisa terlihat apabila terdapat hal baru yang dilaksanakan dalam praktek pembelajaran IPA. Harlen (Siti Fatonah dan Zuhdan K. Prasetyo, 2014) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki sikap ingin tahu akan terlihat antusias pada proses IPA. Selama praktek berlangsung Hampir semua siswa tau makanan tersebut dan pernah melihat pembuatannya yang biasa dibuat oleh ibu nya. Tetapi mereka belum pernah melakukannya sendiri. Hal tersebut menjadi hal baru dan menarik bagi siswa. Sebagian siswa (7 siswa) sangat bersemangat untuk melakukan praktek pembuatan tape dan mereka terus bertanya kapan dan dimana akan dilaksanakan. Siswa yang antusias dalam kegiatan menunjukkan bahwa dia

ingin tahu lebih lanjut tentang kegiatan tersebut. Namun ada 2 siswa yang kurang semangat melakukan praktek tersebut. Siswa tersebut tentunya belum memperlihatkan antusias dalam kegiatan.

Indikator lainnya dari sikap ingin tahu yaitu mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum dipahami atau ada hal yang ingin diketahui dapat dilakukan kapan saja. Hal yang ditanyakan siswa selama praktek pembuatan tape berlangsung yaitu apa langkah selanjutnya yang akan dilakukan setelah kegiatan perendaman beras selesai, berapa lama waktu untuk mengukus berasnya, dan lain-lainnya. Siswa yang bertanya rata-rata siswa perempuan karena perempuan yang lebih tau persoalan memasak. Namun ada 2 siswa laki-laki yaitu Aiman dan Fikar yang sangat semangat dan sering bertanya apabila ada yang ingin diketahuinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendro Darmodjo dan Jenny R.E Kaligis (1991) menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar mengungkapkan rasa ingin tahunya dengan bertanya, baik bertanya dengan guru, teman ataupun dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa beberapa siswa telah menunjukkan sikap ilmiahnya pada saat kegiatan praktek pembuatan tape dengan baik.

b. Bekerja sama

Sikap bekerja sama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama (Chaerunnisa Eka Sari & Yani, 2020). Indikator dalam sikap bekerja sama dalam penelitian ini yaitu berpartisipasi aktif dalam kelompok. Adapun hasil persentase yang

dihasilkan yaitu 94%. Hal tersebut terlihat dari siswa yang bekerja sama selama proses pembuatan tape berlangsung. Dalam setiap kelompok siswa perempuan lebih aktif dan lebih aktif dalam melakukan sesuatu seperti mencuci beras kemudian direndam, makemmo, dan menata tape. Sedangkan beberapa siswa laki-laki ikut membantu dalam hal menyalakan api menggunakan kayu bakar, mengambil daun pisang, dan mengangkat panci untuk mengukus beras. Mereka beekerja sama dengan baik dan kompak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Robert Slavin, 2005) bahwa hal pokok dalam kegiatan diskusi yaitu tiap anggota kelompok berpartisipasi dan mau beekerja sama dengan baik. Tetapi ada 2 siswa laki-laki yang tidak membantu teman kelompoknya dalam proses pembuatan tape mereka hanya bermain game. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut belum bisa bekerja sama saat melakukan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa Sebagian siswa kelas V telah menunjukkan sikap bekerja sama dalam kegiatan praktek pembuatan tape dengan baik. Tetapi sikap ini masih perlu ditingkatkan lagi dalam pembelajaran terutama dalam kegiatan diskusi kelompok atau kegiatan percobaan.

c. Disiplin

Sikap disiplin dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol dirinya menuju tingkah laku yang dapat diterima (Chaerunnisa Eka Sari & Yani, 2020). Sikap disiplin dalam penelitian ini

dilihat dari indikator yaitu setiap langkah kegiatan dilakukan secara terstruktur. Persentase yang dihasilkan dari sikap disiplin yaitu 81%. Dalam suatu praktek atau kegiatan percobaan terdapat langkah-langkah yang harus diikuti agar hasil buatan kita dapat maksimal. Pada saat praktek pembuatan tape Sebagian siswa kelas V melakukan praktek sesuai dengan cara pembuatan tape yang sudah diketahuinya. Mereka melakukan mulai dari mencuci beras ketan hitam dan putih, kemudian direndam, dikukus. Setelah itu beras yang sudah dikukus didinginkan kemudian ditaburkan ragi secara merata. Setelah itu beras dibentuk bulat-bulat (dikemmo) kemudian simpan ke wadah. Setelah disimpan di wadah, wadah di bungkus dengan kain kemudian diletakkan di tempat yang tidak terkena sinar matahari dan ditunggu 2-3 hari. Menurut Departemen Pendidikan menjelaskan bahwa disiplin adalah sikap konsisten dalam melakukan sesuatu. Dalam praktiknya sikap disiplin dibutuhkan di setiap aktivitas kita.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa siswa kelas V SDN 9 Bila sudah menerapkan sikap disiplin dalam praktek pembuatan tape walaupun terkadang mereka bertanya jika masih bingung atau lupa langkah pembuatannya.

d. Berpikir Kritis

Sikap berpikir kritis akan mendorong adanya refleksi tentang apa yang sudah dikerjakan, ide baru apa yang muncul dalam kegiatan pembelajaran IPA, dan bagaimana kegiatan dapat dilakukan dengan baik (Patta Bundu, 2006) dalam (Gusmentari, 2014). Sikap berpikir kritis dapat

dilihat dari indikator dalam penelitian ini yaitu menanyakan setiap perubahan yakni 1) menanyakan setiap perubahan atau hal baru baginya, 2) Meragukan pendapat/jawaban dari teman/guru. Adapun persentase yang dihasilkan dari keterampilan berpikir kritis yaitu 72%.

Salah satu indikator dari sikap berpikir kritis yaitu menanyakan setiap perubahan atau hal baru bagi bainya. Pada saat proses pembuatan tape, ada beberapa siswa bertanya mengenai ragi dan fermentasi. Kata fermentasi merupakan hal baru bagi siswa. Ada juga siswa jika ada temannya bertanya dia yang menjawabnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Harlen (Siti Fatonah dan Zuhdan K.Prasetyo, 2014) menjelaskan bahwa apabila ada perubahan atau hal baru perlu dipertanyakan oleh siswa. Disisi lain ada 2 siswa laki-laki yang hanya diam dan bermain game. Ini menandakan siswa tersebut bersikap kurang kritis apabila ada hal baru baginya.

Indikator lainnya yaitu meragukan pendapat atau jawaban dari temannya atau gurunya. Ada beberapa siswa yang meragukan jawaban temannya ketika kegiatan praktek berlangsung. Siswa yang mengetahui jawaban temannya yang kurang tepat, lalu menjawab dengan jawaban yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Titi Gantini (Hamdani, 2011) menjelaskan bahwa salah satu ciri sikap ilmiah yaitu mempunyai sikap ragu sehingga terus mendorong upaya pencarian kebenaran/tidak pesimis.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa beberapa siswa kelas V SDN 9 Bila telah menunjukkan sikap berpikir kritis dalam praktek

pembuatan tape dengan baik. Tetapi ada siswa yang belum menunjukkan sikap berpikir kritis yaitu tidak menyanyakan setiap perubahan atau hal baru baginya. Ada juga siswa yang masih meragukan jawaban dari temannya. Hal ini bisa terjadi karena siswa yang masih malu-malu untuk bersosialisasi dengan temannya.

e. Sikap Berpikiran Terbuka

Sikap berpikiran terbuka yang terdapat dalam penelitian ini terlihat dari beberapa indikator yaitu: 1) Menerima saran atau masukan dari teman kelompok, 2) Menghargai hasil karya buatan tape sendiri dan kelompok lain. Persentase yang dihasilkan dari sikap berpikiran terbuka yaitu 72%.

Indikator dari sikap berpikiran terbuka yaitu menerima saran atau masukan dari teman kelompok. Setiap siswa menerima masukan dari teman kelompoknya selama kegiatan praktek pembuatan tape berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Maskoeri Jasin (2010) menjelaskan bahwa seseorang yang berpikiran terbuka akan bersikap toleran dimana dia menerima gagasan orang lain. Tetapi ada siswa yang menerima saran dengan marah-marah. Hal ini menandakan mereka tidak menghargai pendapat dari temannya.

Indikator selanjutnya yaitu menghargai hasil karya buatan tape sendiri dan kelompok lain. Sebagian besar siswa kelas V menghargai hasil praktek kelompoknya dan kelompok lain. Terlihat dari siswa mencicipi hasil buatan dari kelompok lain. Hal ini sesuai dengan pendapat (Chaerunnisa Eka Sari & Yani, 2020) yang menyatakan bahwa sikap berpikiran terbuka dapat

dilihat dari kecenderungan menunjukkan kebesaran hati. Walaupun hasil buatan tape mereka tidak maksimal tetapi mereka tetap mencicipi hasil buaatannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa siswa kelas V dalam praktek pembuatan tape sudah menunjukkan sikap berpikiran terbuka sesama temannya.

f. Sikap Peka Terhadap Lingkungan Sekitar

Sikap peka terhadap lingkungan sekitar yaitu menaruh perhatian pada lingkungan sekitar. Sikap peka terhadap lingkungan sekitar dapat dilihat dari indikator dalam penelitian ini yaitu menjaga kebersihan selama proses kegiatan berlangsung. Persentase yang dihasilkan yaitu 69%. Dimana sebagian siswa kelas V membersihkan dan membuang sampah pada tempatnya. Tetapi beberapa siswa tidak mengambil sampah yang dilihatnya saat praktek sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan siswa kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Padahal Harlen (Siti Fatonah & Zuhdan K. Prasetyo, 2014) menyatakan bahwa siswa yang peka terhadap lingkungan sekitar berarti harus bisa menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikehui bahwa Sebagian siswa kelas V telah menunjukkan sikap ilmiah namun kurang maksimal. Beberapa siswa masih perlu diingatkan bahwa ketika melihat sampah walaupun hanya satu maka harus tetap dibuang.

4. Pengukuran Sikap Ilmiah

Pengukuran sikap ilmiah penting untuk dilakukan agar dapat diketahui sejauh mana siswa telah menunjukkan atau bahkan memiliki sikap ilmiah (Gusmentari, 2014). Pengukuran sikap ilmiah dapat dilakukan dengan penilaian non tes. Menurut (Patta Bundu, 2006) menyatakan bahwa teknik penilaian non tes yang bisa digunakan yaitu observasi atau pengamatan dalam bentuk skala rating atau daftar cek, wawancara, angket, kuesioner, dan dokumentasi. Berikut ini analisis dari indikator sikap ilmiah yang ditunjukkan oleh siswa.

a. Sikap Ingin Tahu

Setelah menganalisis sikap ilmiah 9 siswa kelas V SDN 9 Bila dalam kegiatan percobaan praktek pembuatan tape, dari indikator rasa ingin tahu sebanyak 3 orang siswa yang menunjukkan sikap rasa ingin tahu (selalu), sebanyak 4 orang siswa yang (sering) menunjukkan sikap rasa ingin tahu, dan sebanyak 2 orang siswa yang (kadang-kadang) menunjukkan sikap rasa ingin tahu.

b. Sikap Bekerja Sama

Dilihat dari indikator sikap bekerja sama, sebanyak 7 orang siswa yang (selalu) menunjukkan sikap bekerja sama ketika praktek sedang berlangsung dan sebanyak 2 orang siswa yang (sering) menunjukkan sikap kerja sama.

c. Sikap Disiplin

Dilihat dari indikator sikap bekerja sama, sebanyak 4 orang siswa yang (selalu) menunjukkan sikap disiplin pada saat praktek berlangsung. Sebanyak 3 orang siswa yang (sering) menunjukkan sikap disiplin dan

sebanyak 2 orang siswa yang (kadang-kadang) menunjukkan sikap disiplin selama kegiatan percobaan berlangsung.

d. Kemampuan Berpikir Kritis

Melihat data dari penelitian sebanyak 2 siswa yang (selalu) menunjukkan sikap berpikir kritis selama kegiatan praktek. Sebanyak 4 orang siswa (sering) menunjukkan sikap berpikir kritis. Dan sebanyak 3 orang siswa yang (kadang-kadang) menunjukkan sikap berpikir kritis.

g. Sikap Berpikiran Terbuka

Dilihat dari indikator sikap berpikiran terbuka sebanyak 1 orang siswa yang selalu menunjukkan sikap berpikiran terbuka selama praktek berlangsung. Sebanyak 6 orang siswa (sering) menunjukkan sikap berpikiran terbuka, dan 2 orang siswa yang (kadang-kadang) menunjukkan sikap berpikiran terbuka.

f. Sikap Peka Terhadap Lingkungan Sekitar

Dilihat dari indikator sikap peka terhadap lingkungan sekitar sebanyak 7 orang siswa (sering) menunjukkan sikap peka terhadap lingkungan sekitar pada saat praktek berlangsung dan sebanyak 2 orang siswa yang (kadang-kadang) menunjukkan sikap peka terhadap lingkungan sekitar.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung dalam mengintegrasikan etnopedagogi kedalam pembelajaran di SDN 9 Bila yaitu, 1) kemauan guru, 2) strategi pembelajaran, 3) pembelajaran konkrit. Faktor pendukung yang pertama yaitu kemauan dari

seorang guru karena guru sebagai panutan harus berkeinginan atau berusaha untuk memberikan dan mengajarkan pembelajaran yang berarti bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nainggolan (2016) dalam (Hanaris, 2023) menyatakan bahwa guru merupakan seorang pendidik yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan keinginan atau upaya, guru dapat memberikan dorongan kepada siswa agar dapat meningkatkan semangat belajarnya.

Faktor pendukung kedua yaitu menggunakan strategi pembelajaran yang kolaboratif dimana siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi kelompok untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut (Purwanto, 2015) penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan. Dengan adanya strategi pembelajaran dapat mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran, siswa dapat terlibat secara aktif didalam kelas, sehingga terjadi pembelajaran dua arah yaitu antara guru dan siswa.

Faktor pendukung yang ketiga yaitu pembelajaran konkrit atau pembelajaran yang nyata seperti mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh yang relevan dengan kehidupan siswa untuk mengilustrasikan konsep-konsep yang dipelajari. Contoh materi pembelajaran tentang polusi lingkungan, siswa dapat mencari tahu tentang apa saja contoh dari polusi lingkungan di sekitarnya. Menurut (Hanaris, 2023) menjelaskan bahwa guru dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa.

Hal ini membantu siswa melihat relevansi dan pentingnya pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Di samping faktor pendukung ada pula faktor penghambat dalam pengintegrasian etnopedagogi ke dalam pembelajaran IPA yaitu : 1) keterbatasan sarana dan prasarana, 2) waktu pembelajaran, 3) materi tertentu. Hambatan yang pertama yaitu keterbatasan sarana dan prasarana. Hambatan tersebut diatasi dengan cara guru menggunakan contoh yang ada disekitar siswa. Hambatan yang kedua yaitu waktu pembelajaran siswa. Hambatan ini teratasi dengan adanya pembelajaran P5 atau profil pelajar Pancasila yang memang dikhususkan untuk pembelajaran kearifan lokal. Hambatan yang ketiga yaitu materi pembelajaran, dalam pembelajaran IPA tidak semua materi dapat dikaitkan dengan pembelajaran kearifan lokal hanya materi tertentu saja seperti contoh makanan tradisional yang melibatkan fermentasi, permainan tradisional, serta hasil kekayaan alam.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran berbasis kearifan lokal di SDN 9 Bila sudah terlaksana dengan baik. Bentuk pengaplikasiannya disesuaikan dengan budaya yang ada di daerah setempat melalui makanan tradisional, kesenian, adat istiadat dan sumber daya alam. Pelaksanaan etnopedagogi dalam pembelajaran IPA terkait lingkungan memiliki pengaruh terhadap kegiatan pembelajaran siswa di kelas yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan siswa di masyarakat. Kebiasaan masyarakat ini dilihat dari sikap ilmiah dan keterampilan yang ditunjukkan siswa pada proses pembuatan tape sesuai dengan lembar observasi dan indikator yang telah ditentukan. Dimana Sikap Ilmiah yang ditunjukkan siswa kelas V SDN 9 Bila dalam praktik pembuatan tape yaitu sikap rasa ingin tahu, bekerja sama, disiplin, berpikir kritis, berpikiran terbuka, dan peka terhadap lingkungan sekitar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai identifikasi etnopedagogi dalam pembelajaran IPA SD di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang, maka disampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Pelaksanaan etnopedagogi di lingkungan sekolah harus tetap diaplikasikan sehingga mutu pendidikan yang ada di sekolah akan semakin meningkat dan tingkat pengetahuan tentang kearifan lokal siswa akan bertambah.

2. Bagi Guru

Sebaiknya guru lebih mengembangkan materi pembelajaran IPA berbasis etnopedagogi yang sesuai dengan lingkungan sekitar siswa.

3. Bagi Masyarakat

Budaya yang ada dalam lingkungan masyarakat harus tetap diliestarikan dan dipertahankan sebagai pemanfaatan sumber belajar bagi penerus bangsa agar tidak terpengaruh oleh budaya asing.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi acuan untuk peneliti berikutnya, terutama untuk melanjutkan penelitian dalam kajian etnopedagogi dalam pembelajaran IPA dalam ranah yang lebih luas

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djamin Satori. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Alwasilah dkk. 2018. *Etnopedagogi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Amal, A., Basam, F., & Rizal, R. (2019). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dalam Pembelajaran Ipa Siswa Kelas V Sd Pertiwi Makasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v2i1.2056>
- Andriana, E., Vitasari, M., Oktarisa, Y., & Novitasari, D. (2017). Pengembangan Multimedia Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- Apriliani, A. (2018). *Peningkatan Sikap Ilmiah*. 6–26.
- Ayurachmawati, P., Syaflin, S. L., & Prasrihamni, M. (2022). Pengembangan Multimedia Berbasis Kearifan Lokal Pada Muatan Materi IPA Di Sd. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 941–949. <http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v8i2.2602>
- Azizah, N. (2022). *Impementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (bugis) di MI DDI kecamatan lamuru kabupaten bone*. 1–23.
- Chaerunnisa Eka Sari, K. A., & Yani, A. (2020). Identifikasi Sikap Ilmiah Dalam Melakukan Praktikum Fisika Pada Peserta Didik Sman 12 Makassar. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika*, 16(1), 27. <https://doi.org/10.35580/jspf.v16i1.15281>
- Fajrin, H. N., & Suprayitno. (2023). Pembuatan Onde-Onde Sebagai Praktik Etnopedagogi Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 454–467.
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Fauziyah R., N. (2015). *Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas*. 33–47. <http://repository.upi.edu/id/eprint/20109>
- Gusmentari, S. (2014). Skripsi Sikap Ilmiah Siswa Kelas Ivc Dalam Pembelajaran Ipa Di Sd Muhammadiyah Condongcatu. *Pontificia Universidad Catolica Del Peru*, 8(33), 44.
- Hanaris, F. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Strategi Dan Pendekatan Yang Efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Hidayat, S., Leksono, S. M., Jamaludin, U., & Shintawati, S. (2023). Ethno Pedagogy Approach in Preparing Science Learning in The Society 5.0 Era. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(7), 309–314. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i7.4154>

- lii, B. A. B., & Penelitian, M. (2015). *No Title*. 35–63.
- Imran, M. E., Harmianti, & Irmawanty. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Radec Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres 7 / 83 Bune Kecamatan Libureng Kabupaten Bone. *Journal Innovation in Education (INOVED)*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.59841/inoved.v1i3.211>
- Islami, R. (2018). Pembuatan ragi tape dan tape. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Agrokompleks*, 1(2), 56–62.
- Kaimuddin. (2019). *Pembelajaran Kearifan Lokal*. 1, 73–80.
- Kanino, D. (2019). *Pengaruh Konsentrasi Ragi Pada Pembuatan Tape Ketan (The effect of Yeast Concentration on Making Tape Ketan)*. 2 NO 1, 64–71. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jppa/issue/view/700>
- Kantina, S., Suryanti, S., & Suprpto, N. (2022). Mengkaji Pembuatan Garam Gunung Krayan dalam Etnosains Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6763–6773. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3360>
- Khaerani, S. H., Utami, S. D., & Mursali, S. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Sisw. *Of Banua Science Education*, 1(1), 35–42. <http://jbse.ulm.ac.id/index.php/JBSE>
- Kumala, F. N. (2016). Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 8, Issue 9).
- Kusuma, S. R. (2018). Peran Sentral Kearifan Lokal Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pedagogik*, 05(02), 228–239. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>
- Lidi, M. W. (2019). *Komponen-Komponen Pembelajaran Dalam*. 3(1), 10–19.
- Lukman, A., Hayati, D. K., & Hakim, N. (2019). Pengembangan Video Animasi Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPA Kelas V di Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 153. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i2.1750>
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Mardiana. (2018). Penerapan Pembelajaran Ipa Berbasis Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah Pada Siswa Madrasah Ibtidayah. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 61–80. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.69>

- Maryono, Budiono, H., & Okha, R. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar*. 40(I), 529–549. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>
- Muh Erwinto Imran, Esti Dwi Amelia, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC (Read, Answer, Discussion, Explain, and Create) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V pada Pembelajaran IPA SD Inpres Pattallassang. *Journal on Education*, 6(3), 17890–17901.
- Muzakkir. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian Vol.*, 2(2), 28–39.
- Nasution, : Hamni Fadlilah. (n.d.). *Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif*. 59–75.
- Nuralita, A. (2020). *Analisis Penerapan Model Pembelajaran berbasis Etnosains dalam Pembelajaran Tematik SD*. 8, 1–8.
- Oktavianti, I. dan, & Ratnasari, Y. (2018). Etnopedagogi Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Media Berbasis Kearifan Lokal. *Refleksi Edukatika*, 3(1), 116–128. <https://doi.org/10.33369/joall.v3i1.6538>
- Pieter, J. (2012). *Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Solusi Pengajaran IPA di Daerah Pedalaman Provinsi Papua*.
- Purwanto, E. S. (2015). Strategi pembelajaran. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 1–139. <https://repository.penerbiteureka.com/id/publications/349478/strategi-pembelajaran>
- Puspasari, A., Susilowati, I., Kurniawati, L., Utami, R. R., Gunawan, I., & Sayekti, I. C. (2019). Implementasi Etnosains dalam Pembelajaran IPA di SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta. *SEJ (Science Education Journal)*, 3(1), 25–31. <https://doi.org/10.21070/sej.v3i1.2426>
- Puteri, A., Syahrir, M., Guru, P., Dasar, S., Makassar, U. M., Guru, P., Dasar, S., & Makassar, U. M. (2023). Pendidikan karakter kedisiplinan melalui mata pelajaran ppkn pada murid kelas iv sd inpres bontomanai. *Journal of Education and Counselling*, 1(June), 124–128.
- Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD / MI. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 17–23.
- Rahayu, G. D. S., Rahman, Karlina, D. A., Anggraini, G. F., & Ratumanan, S. D. (2021). Etnopedagogi: Persepsi dan implementasinya di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 136–141.
- Rahmawati, G. A. (2019). *Efektifitas Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X Tpm Smk Muhammadiyah 2 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2018 / 2019*.

- Rahmawati, Y., Jakarta, U. N., & Faustine, S. (2021). *Pengembangan Literasi Sains Dan Identitas Budaya Siswa Melalui Pendekatan Etno-Pedagogi Dalam Pembelajaran Sains*. November 2020. <https://doi.org/10.15408/es.v12i1.12428>
- Ramadan, Z. H. (2019). Etnopedagogi Di Sd Negeri 111 Kota Pekanbaru Zaka Hadikusuma Ramadan 1 Surel: *ESJ (Elementary School Journal)*, 9(3), 190–200.
- Rizkah Fadliah, Ma'ruf Ma'ruf, H. H. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 94–101. <https://doi.org/10.62388/jpdp.v3i2.336>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>
- Saputri, Alifia Nugrahaning, A. D. (2023). Implementasi Pembelajaran IPA Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Sragen. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 1–8. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.18280>
- Saputri, R. S. (2017). Peran Guru Dalam Meningkatkan Sikap Ilmiah Peserta Didik Kelas V-B Di Min Demangan Kota Madiun. *Skripsi*, 13(3), 1576–1580. <http://etheses.uin-malang.ac.id/6894/>
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan Peluang Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 93–104. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Sutriani, E., & Octaviani, R. (2019). Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data. *INA-Rxiv*, 1–22.
- Syasma, I. (2019). Pendekatan Etnopedagogi Upaya Membangun Dunia Pendidikan di Era Revolusi 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negari Medan*, 3(2013), 748–751.
- Wandini, R. R. dkk. (2022). Penerapan Model Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Perubahan Wujud Benda. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2032–2035. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.5011>
- Tilaar, H.A.R. (2015). *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.



LAMPIRAN

INSTRUMENT PEDOMAN OBSERVASI
IDENTIFIKASI ETNOPEDAGOGI PADA PEMBELAJARAN IPA SD
DI SDN 9 BILA KECAMATAN PITU RIASE
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Hari/Tanggal :

Tempat :

Kelas :

Kelompok :

Fokus Penelitian	Indikator	Aspek yang di Observasi	Skor			
			1	2	3	4
Identifikasi Etnopedagogi pada Pembelajaran IPA SD	Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Antusias dalam proses pembuatan tape 				
		<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan setiap langkah kegiatan 				
	Bekerja Sama	Bertisipasi aktif dalam kelompok				
	Disiplin	Setiap langkah kegiatan dilakukan secara terstruktur				
	Berpikir Kritis	<ul style="list-style-type: none"> • Menanyakan setiap perubahan atau hal baru baginya. • Meragukan pendapat/jawaban dari teman/guru. 				
Berpikiran Terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima saran atau masukan dari teman kelompok • Menghargai hasil buatan tape kelompok lain 					

	Peka Terhadap Lingkungan Sekitar	Menjaga kebersihan kelas selama proses kegiatan berlangsung.				
--	----------------------------------	--	--	--	--	--

Keterangan :

Skor 1 = Tidak Pernah

Skor 2 = Kadang-Kadang

Skor 3 = Sering

Skor 4 = Selalu

RUBRIK PENILAIAN SIKAP

Aspek Penilaian		Skor
Rasa Ingin Tahu	Peserta didik tidak antusias dalam melakukan percobaan pembuatan tape.	1
	Peserta didik antusias tetapi tidak menanyakan langkah selanjutnya.	2
	Peserta didik antusias dalam proses pembuatan tape tetapi kurang menanyakan setiap langkah selanjutnya	3
	Peserta didik antusias dalam proses pembuatan tape dan menanyakan setiap langkah selanjutnya.	4
Bekerja Sama	Peserta didik tidak ikut serta dalam proses percobaan pembuatan tape.	1
	Peserta didik terlibat dalam kegiatan tetapi sambil main-main.	2
	Peserta didik terlibat dalam kegiatan namun tidak semangat melakukan percobaan pembuatan tape.	3
	Peserta didik terlibat dalam kegiatan dengan penuh semangat dan bersungguh-sungguh.	4
Disiplin	Peserta didik tidak mengikuti prosedur proses pembuatan tape	1

	Peserta didik mengikuti prosedur pembuatan tape tetapi kurang tepat.	2
	Peserta didik mengikuti prosedur pembuatan tape dengan dengan benar.	3
	Peserta didik mengikuti prosedur pembuatan tape dengan benar dan tepat.	4
Berpikir Kritis	Peserta didik tidak aktif bertanya jika ada yang tidak diketahui dalam proses pembuatan tape.	1
	Peserta didik bertanya kepada temannya jika ada yang tidak diketahui dalam proses pembuatan tape.	2
	Peserta didik bertanya dengan guru dan temannya ada yang tidak diketahui dalam proses pembuatan tape.	3
	Peserta didik selalu aktif bertanya dengan guru dan temannya ada yang tidak diketahui dalam proses pembuatan tape.	4
Berpikiran Terbuka	Peserta didik tidak mau menerima saran atau masukan dari teman kelompoknya dan tidak menghargai hasil percobaan temannya.	1
	Peserta didik menerima saran atau masukan dari teman kelompoknya tetapi sambil marah-marah dan tidak menghargai hasil percobaan temannya.	2
	Peserta didik menerima saran atau masukan dari teman kelompoknya dengan kurang suka dan dan tidak menghargai hasil percobaan temannya.	3
	Peserta didik menerima saran atau masukan dari temannya dan menghargai hasil percobaan temannya.	4
Peka Terhadap Lingkungan Sekitar	Peserta didik tidak menjaga kebersihan kelas selama proses percobaan berlangsung.	1
	Peserta didik kurang menjaga kebersihan kelas selama proses percobaan berlangsung.	2
	Peserta didik cukup menjaga kebersihan kelas selama proses percobaan berlangsung.	3
	Peserta didik selalu menjaga kebersihan kelas selama proses percobaan berlangsung.	4

Keterangan :

Skor 1 : Kurang

Skor 2 : Cukup

Skor 3 : Baik

Skor 4 : Sangat Baik

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$



INSTRUMENT PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS

Sekolah : SDN 9 BILA

Nama Guru : Mariana, S.Pd

Kelas : V (Lima)

Hari/Tanggal : Jum'at, 19 April 2024

Komponen	Indikator Wawancara	Pertanyaan
Identifikasi Etnopedagogi pada Pembelajaran IPA SD	Etnopedagogi (Kearifan Lokal)	a. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal ? b. Apakah bapak/ibu pernah melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal ? c. Bagaimana cara bapak/ibu mengaitkan kearifan lokal dengan pembelajaran ? d. Apa saja bentuk-bentuk kearifan lokal yang pernah bapak/ibu terapkan dalam pembelajaran ? e. Kapan bapak/ibu melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal ? f. Menurut bapak/ibu kondisi kelas seperti apa yang dapat melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal ? g. Bagaimana cara bapak/ibu mengintegrasikan kearifan lokal diluar kelas? h. Apa yang menjadi kendala bapak/ibu dalam proses pembelajaran berbasis kearifan lokal ?

		<p>i. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai penting atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal ?</p> <p>j. Menurut bapak/ibu bagaimana hubungan antara kearifan lokal dengan masyarakat setempat ?</p>
	Pembelajaran IPA	<p>a. Bagaimana minat belajar siswa terhadap pelajaran IPA jika dilihat dari antusiasisme siswa ?</p> <p>b. Strategi pembelajaran apa yang bapak/ibu gunakan dalam pembelajaran IPA ?</p> <p>c. Apa upaya yang telah bapak ibu lakukan agar siswa mampu mengaitkan teori yang diperolehnya dalam dalam kegiatan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari?</p>
	Proses Pembuatan Tape yang melibatkan Konsep IPA	<p>a. Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai Tape ?</p> <p>b. Apa bahan baku dalam pembuatan Tape ?</p> <p>c. Apa yang bapak/ibu ketahui mengenai proses pembuatan Tape ?</p> <p>d. Berapa lama proses fermentasi tape ketan Hitam ?</p> <p>e. Faktor apa saja yang mempengaruhi kegagalan dalam proses pembuatan tape ?</p> <p>f. Hal apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam membuat tape?</p>
	Keinginan untuk mengkaji	Apakah bapak/ibu memiliki keinginan untuk mengintegrasikan kearifan lokal menjadi sains

	ilmiah sebagai sumber belajar baru bagi peserta didik ?
Kendala yang dijumpai dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPA	Apa saja kendala yang bapak/ibu hadapi sehingga nilai-nilai sains ilmiah yang terkandung dalam kearifan lokal belum diintegrasikan kedalam pembelajaran IPA ?
Manfaat dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam pembelajaran IPA	<p>a. Apakah materi IPA akan lebih mudah dipahami peserta didik apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal ?</p> <p>b. Apakah manfaat yang dapat dirasakan apabila nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar IPA baru bagi peserta didik ?</p>

TRANSKIP WAWANCARA GURU KELAS V SDN 9 BILA

Narasumber Wawancara : Mariana, S.Pd
 Jabatan : Wali Kelas V
 Lokasi Wawancara : SDN 9 BILA
 Tanggal Wawancara : 19 April 2024

Identitas	Data Wawancara
P	Apa yang ibu ketahui tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal ?
N	Eee... pembelajaran kearifan lokal adalah suatu proses pembelajaran eee... yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisi, eee budaya, dan pengetahuan lokal yang ada di suatu masyarakat atau daerah tertentu.
P	Apakah ibu pernah melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal ?
N	Eee pernah
P	Bagaimana cara ibu mengaitkan kearifan lokal dengan pembelajaran ?
N	Eee mengaitkan kearifan lokal dengan pembelajaran itu ee biasa ibu ee lakukan itu dengan P5 ee dengan profi pelajar pancasila ee yang meningkatkan pemahaman anak-anak, ee kita melakukan praktek membuat kue-kue tradisional.
P	Apa saja macam-macam kearifan lokal yang pernah ibu terapkan dalam pembelajaran ?
N	Eee bentuk-bentuknya itu biasa kita menggunakan ee bahasa lokal bahasa lainnya bahasa daerah ee kemudian eee keterampilan anak-anak misalnya dalam tari-tarian ee itu bias akita lakukan ee disetiap mata pelajaran.
P	Kapan ibu melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal ?
N	Eee biasanya itu dilakukan ee disetiap P5 nya anak-anak atau projeknya anak-anak. Ee biasa kita lakukan ee setiap ee mata pelajaran itu kan ada P5 nya ee misalnya ee P5 ee kesenian eee disitu kita biasa menggunakan ee atau kita perkenalkan anak-anak itu tarian tradisional, lagu tradisional, ee begitupun dengan makanannya, ee makanan tradisionalnya.
P	Menurut ibu kondisi kelas seperti apa yang dapat melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal ?

N	Eee kalau untuk kondisinya itu kalau misalnya anak-anak itu setiap kelas bisa yah karena anak-anak itu atau generasi sekarang itu eee perlu untuk ee mengetahui ee kearifan-kearifan lokal yang ada disekitarnya atau ee yang ada di masyarakat.
P	Bagaimana cara ibu mengintegrasikan kearifan lokal diluar kelas ?
N	Eee cara mengintegrasikannya yaitu biasanya ibu eee misalnya melakukan kegiatan ee perkebunan di lingkungan sekolah, ee kita memperkenalkan kepada anak-anak sumber daya yang ada di sekolah ee begitupun eee diluar lingkungan sekolah.
P	Apa yang menjadi kendala ibu dalam proses pembelajaran berbasis kearifan lokal ?
N	Eee biasanya kendala nya itu eee keterbatasan ee sumber daya ee misalnya disini tidak ada museum “ museum to”, ee jadi kita perkenalkan anak-anak itu ee cuman yang ada disektar ee lingkungan sekolah saja.
P	Bagaiman pendapat ibu mengenai penting atau tidaknya pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal.
N	Ee untuk pembelajaran kearifan lokal itu ee menurut ibu penting yah. Ee karena anak-anak itu, ee kalau kearifan lokal itu kan eee... suatu yang harus diperkenalkan kepada anak-anak, baik ee karena itu kan tradisi misalnya tradisi to ee harus diperkenalkan anak-anak sejak ee dini. Jadi, anak-anak itu harus tau bagaimana ee apa namanya, anak-anak harus tau budayanya to, budaya suatu daerah ee terutama di daerahnya baik itu budayanya ee makanan daerahnya harus dia tau semua ee untuk lebih melestarikan.
P	Menurut ibu bagaimana hubungan antara kearifan lokal dengan masyarakat setempat ?
N	Eee kearifan lokal itu memiliki hubungan erat dengan masyarakat karena ee merupakan hasil dari pengalaman, pengetahuan ee dan nilai-nilai yang diperoleh oleh eee atau yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat tertentu.
P	Bagaimana minat belajar siswa terhadap pembelajaran IPA jika dilihat dari antusiasisme siswa ?
N	Ee kalau minatnya anak-anak itu eee ini yah cenderung... tinggi karena kalau pembelajaran IPA itu kan ee kita lebih maksudnya itu kalau misalnya ada prakteknya, anak-anak itu lebih antusias karena ee kita berikan itu ee... apa itu ee kita itu ee memberikan contoh kepada anak

	itu secara langsung misalnya pembelajaran itu ee diluar kelas. Karena kalau IPA itu kan banyak tumbuhan apakah itu materi tumbuhan, anak-anak bisa langsung melihat secara langsung itu tumbuhan.
P	Strategi pembelajaran apa yang ibu gunakan dalam pembelajaran IPA ?
N	Ee kalau untuk strateginya ee itu ibu menggunakan pembelajaran yang kolaboratif, ee mendorong kerja sama antara siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas dari proyek-proyek itu
P	Apa upaya yang telah ibu lakukan agar siswa mampu mengaitkan teori yang diperolehnya dalam kegiatan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari ?
	Ee upaya yang dilakukan itu ee dengan ee mengaitkan ee dengan kasus-kasus nyata ee misalnya menggunakan studi kasus atau contoh-contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa, ee untuk mengilustrasikan konsep-konsep yang dipelajari, ee misalnya dalam pembelajaran tentang polusi lingkungan, di diskusikan tentang kasus-kasus pencemaran udara atau air yang terjadi di lingkungan mereka.
P	Apa yang ibu ketahui mengenai tape ?
N	Ee Tape yaitu salah satu makanan tradisional yang ada di masyarakat bugis biasanya ditemukan pada saat lebaran atau acara-acara tertentu.
P	Apa bahan baku dalam pembuatan tape ?
N	Biasanya orang bugis lebih sering membuat tape ketan hitam jadi bahannya yaitu beras ketan hitam, beras ketan putih, dan ragi
P	Berapa lama proses fermentasi tape ?
N	Kurang lebih 3 hari
P	Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kegagalan dalam proses pembuatan tape ?
N	Faktor yang biasa mempengaruhi kegagalan tape yaitu biasanya karena kurang higienis alat dan bahannya yang digunakan ataupun dalam proses pembuatannya seperti pada “makkemmo” biasa terjadi kegagalan karena banyak tangan yang memegang atau kurang bersihnya tangan sehingga dapat memicu kegagalan dalam pembuatan tape. “ Makanya kalau orang tua bikin tape biasa tidak mau dibantu”
P	Hal apa saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam membuat tape ?
N	Ee kalau untuk keberhasilannya itu ee misalnya ragi yang digunakan ee bagus , itu juga tadi kegagalannya biasa faktor ragi juga, ee ada memang

	ragi misalnya sudah lama to tapi misalnya kalau menggunakan ragi yang masih baru ee biasa hasilnya juga bagus. Selain itu dalam proses pembuatannya harus higienis.
P	Apakah ibu memiliki keinginan untuk menginterasikan kearifan lokal menjadi sains ilmiah sebagai sumber belajar baru bagi peserta didik ?
N	Ee ya kalau untuk ee anu yah pasti ada keinginan untuk ee ini yah memberikan ee lebih banyak pengetahuan lagi kepada anak-anak.
P	Apa saja kendala yang ibu hadapi sehingga nilai-nilai sains ilmiah yang terkandung dalam kearifan lokal belum diintegrasikan kedalam pembelajaran IPA ?
N	Ee biasa itu kendalanya itu kan waktunya anak-anak to misalnya pembelajarannya anak-anak ee waktu belajarnya to waktunya biasa karena mata pelajarannya kan sudah ada memang jamnya, jam sekian-jam sekian tapi kalau ini sudah bisa di kasih kesempatan di P5 nya anak-anak karena ada memang kan jamnya P5 to.
P	Apakah semua pembelajaran IPA dapat dikaitkan dengan kearifan lokal ?
	Tidak semua materi IPA dapat dikaitkan dengan kearifan lokal hanya materi tertentu yang bisa. Misalnya kan materi IPA ada disitu misalnya sistem pencernaan kan tidak bisa itu dikaitkan to.
P	Apakah materi IPA akan lebih mudah dipahami peserta didik apabila diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan lokal ?
N	Iya akan lebih mudah dimengerti oleh anak-anak
P	Apakah manfaat yang dapat dirasakan apabila nilai-nilai kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar IPA baru bagi peserta didik ?
N	Ee manfaatnya itu salah satunya ee meningkatkan minat dan motivasi ee misalnya pembelajaran kearifan lokal dalam IPA dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa ee siswa lebih atau mungkin lebih eee lebih terlibat ee secara aktif dalam pembelajaran ee ketika mereka merasa terhubung dengan materi pelajaran ee melalui pengalaman dan nilai-nilai lokal mereka.
P	Apa saja makanan tradisional yang pernah dibuat oleh peserta didik ?
N	Ee makanan tradisional yang pernah dibuat disini yaitu ee sawalla, onde-onde, katiri mandi, pejja-pejja

P	Apakah semua kelas sudah pernah melaksanakan pembelajaran kearifan lokal.
N	Semua pernah mulai dari kelas satu ee sampai kelas 6. kalau kelas 5 itu sawalla yang pernah dibuat. Setiap kelas pernah.
P	Apakah siswa yang membawa alat dan bahan ketika membuat kue tradisional ?
N	Bahan yang digunakan dalam proses pembuatan anak-anak patungan atau membagi-bagi bahan yang akan mereka bawa sesuai yang ada dirumahnya misalnya ada yang punya gula merah nah dia yang bawa.



Proses Pembuatan Tape yang Dilakukan oleh Siswa Kelas V

No	Gambar	Langkah-Langkah	Konsep IPA
1.		<p>Pada Gambar 1 merupakan langkah pertama dalam proses pembuatan tape yaitu mencuci beras ketan hitam dan beras ketan putih yang telah dicampur</p>	<p>Sumber daya alam adalah semua yang terdapat di alam (kekayaan alam) yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Siswa memanfaatkan sumber daya alam berupa beras yang merupakan hasil pertanian. Selain itu adanya pemanfaatan air.</p>
2.		<p>Gambar 2 yaitu merendam beras ketan selama kurang lebih 1 jam.</p>	<p>Merendam beras sebelum dimasak dapat membantu menyerap kualitas nutrisinya. Kondisi tersebut membuat nasi hasil rendaman beras lebih baik bagi saluran pencernaan, menyerap vitamin, dan mineral dari beras dengan lebih baik.</p>
3.		<p>Gambar 3 adalah beras yang sudah direndam ditiriskan kemudian dikukus sampai matang sekitar 30 menit.</p>	<p>Teknik pengolahan ialah cara mengolah bahan makanan menjadi makanan dengan berbagai macam metode salah satunya yaitu dengan mengukus. Hal tersebut disajikan pada gambar 3</p>
4.		<p>Gambar 4 yaitu setelah beras ketan dikukus angkat kemudian dinginkan diatas wadah yang berlapiskan daun pisang.</p>	<p>ragi harus dutaburkan saat bahannya sudah dingin karena bila ragi ditaburkan dalam keadaan panas maka sel-sel ragi akan mati atau rusak. Hal ini menyebabkan jamur yang</p>

			ada dalam kandungan ragi tidak dapat melakukan proses fermentasi secara merata.
5.		Gambar 5, selanjutnya, apabila beras ketan sudah dingin maka ragi yang telah dihaluskan ditaburi diatas beras kemudian diaduk secara merata.	Ragi merupakan mikroorganisme hidup yang diperlukan dalam proses fermentasi. Penggunaan ragi dapat dijumpai pada proses pembuatan tape beras ketan hitam. Seperti gambar disamping. Ragi harus ditaburkan pada saat bahan dalam keadaan dingin karena pada suhu dingin, ragi akan berkembang lebih lambat dan lebih stabil dibandingkan jika ditambahkan pada suhu yang terlalu panas.
6.	 	Gambar 6 yaitu, tahap selanjutnya adalah “makemmo” dimana beras ketan hitam dibentuk bulatan sesuai selera kemudian disimpan dalam wadah.	Alat dan wadah yang digunakan dalam pembuatan tape harus bersih dan histeril. Karena dalam pembuatan tape ini sangat sensitif

7.		Gambar 7 yaitu wadah ditutup rapat kemudian dibungkus dengan menggunakan kain dan disimpan dalam ruangan yang tidak terkena sinar matahari selama 3 hari.	Penutupan rapat pada wadah bertujuan agar mikroorganisme dalam fermentasi dapat bekerja dengan baik. Dengan jangka waktu tertentu pada suhu ruang yang panas.
8.		Tahap terakhir adalah hasil dari tape yang disimpan selama 3 hari menghasilkan berhasil karena mengeluarkan air hasil dari fermentasi.	Dalam Fermentasi ini terjadi perubahan kimia oleh mikroorganisme melalui hasil aktivitas enzim yang dihasilkan. Sehingga tahap ini dapat dikaitkan pada materi perubahan wujud benda.



HASIL OBSERVASI SISWA KELAS V

Aspek yang Diamati	Indikator	Deskripsi
Sikap Ilmiah yang Ditunjukkan Siswa		
1. Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Antusias dalam melaksanakan proses pembuatan tape • Menanyakan setiap langkah kegiatan 	<p>Observasi (Kamis, 21 Maret 2024)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian siswa (7 siswa) sangat bersemangat untuk melakukan praktek pembuatan tape dan mereka terus bertanya kapan dan dimana akan dilaksanakan. Namun ada 2 siswa yang kurang semangat melakukan praktek tersebut. • Pada saat pelaksanaan praktek pembuatan tape terdapat 3 kelompok. Dalam setiap kelompok ada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Namun yang dominan selalu menanyakan langkah selanjutnya yakni siswa perempuan karena mereka yang akan membuatnya. Tapi ada 2 orang siswa laki-laki yaitu

		Aiman dan Fikar sangat bersemangat dan sering menanyakan hal yang ingin diketahuinya.
2. Kerja Sama	Berpartisipasi Aktif dalam Kelompok	<p>Observasi (Kamis, 21 Maret 2024)</p> <p>Dalam kegiatan ini siswa dibagi menjadi 3 kelompok dalam setiap kelompok terdapat tiga orang siswa. Siswa bekerja sama selama proses pembuatan tape berlangsung. Dalam setiap kelompok siswa perempuan lebih aktif dan lebih tahu seperti mencuci beras kemudian direndam, makemmo, dan menata tape sedangkan siswa laki-laki dia ikut membantu dalam hal menyalakan api menggunakan kayu bakar ambil daun pisang, dan mengangkat panci untuk mengukus beras. Tetapi ada 2 siswa laki-laki yang tidak membantu teman kelompoknya dalam proses pembuatan tape mereka hanya bermain game. Terlihat bahwa siswa tersebut jarang membantu orang di rumahnya atau mungkin karena malu-malu.</p>

<p>3. Disiplin</p>	<p>Setiap langkah kegiatan dilakukan secara terstruktur</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Cuci beras ketan hitam dan beras ketan putih. Setelah itu, rendam selama kurang lebih dua jam. Kemudian, buang air rendaman dan tiriskan. b. Kukus ketan hitam sampai matang sekitar 30 menit, angkat dan dinginkan. c. Haluskan ragi tape lalu, masukkan ke dalam ketan hitam, dan aduk hingga merata. d. Bentuk ketan hitam menjadi bulatan sesuai selera dengan menggunakan kaos tangan. e. Setelah itu simpan dalam wadah dan tutup rapat. Kemudian 	<p>Observasi (Kamis, 21 Maret 2024)</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Setiap kelompok mencuci beras ketan hitam dan beras ketan putih dan merendamnya sekitar 45 menit. b. Setelah itu setiap kelompok mengukus beras yang sudah ditiriskan dengan menggunakan dapo. Waktu yang digunakan sekitar 30 menit dan apabila beras ketan sudah tidak "maberre-berre" artinya sudah bisa diangkat. c. Siswa perempuan disetiap kelompok mendinginkan beras ketan diatas talenan. Kemudian setelah dingin mereka menghaluskan ragi menggunakan sendok kemudian ragi yang sudah halus ditabur ke beras hitam yang sudah dingin dan diaduk secara merata. d. Pada saat "makemmo" atau membentuk bulatan hanya siswa perempuan yang melakukannya. Beras ketan yang sudah membentuk bulatan dimasukkan ke dalam wadah yang dilapisi dengan daun pisang.
--------------------	--	---

	<p>bungkus wadah dengan menggunakan kain. Biarkan selama 3 sampai 4 hari di dalam ruangan yang tidak terkena sinar matahari.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tape ketan hitam siap dinikmati. 	<p>e. Setelah wadah terisi setiap kelompok membungkus wadahnya dengan menggunakan sarung. Kemudian mereka menyimpannya ditempat yang tidak terkena sinar matahari seperti dibawah kasur. Siswa menyimpan tape selama 3 hari.</p> <p>f. Pada saat hari ketiga setiap kelompok mengambil dan membuka tape masing-masing. Terlihat tape setiap kelompok mengandung air artinya fermentasinya berhasil namun rasa dari tape kurang manis.</p>
4. Berpikir Kritis	<p>a. Menanyakan setiap perubahan atau hal yang baru baginya.</p> <p>b. Meragukan pendapat/jawaban dari teman/guru.</p>	<p>Observasi (Kamis, 21 Maret 2024)</p> <p>a. Pada saat proses pembuatan tape, ada beberapa siswa bertanya mengenai ragi dan fermentasi. Kata fermentasi merupakan hal baru bagi siswa jadi mereka dibantu oleh wali kelasnya. Namun disela-sela praktek saya melihat ada siswa perempuan dari kelompok 2 sangat memahami praktek ini jadi jika</p>

		<p>temannya bertanya dia menjelaskannya. Disisi lain ada 2 siswa laki-laki yang hanya bermain game dan diam saja. Ini menandakan siswa tersebut bersikap kurang kritis.</p> <p>b. Ada beberapa siswa ketika bertanya “bagaimana cara membuat ini” dia kurang mempercayai jawaban dari temannya. Namun, temannya yang dari kelompok lain tahu dan membantu mempraktekkannya dan dia pun mengikuti arahan dari temannya tersebut.</p>
5. Berpikiran Terbuka	<p>a. Menerima saran atau masukan dari teman kelompok.</p> <p>b. Menghargai hasil karya buatan tape sendiri dan kelompok lain</p>	<p>Obsrvasi (Kamis, 21 Maret 2024)</p> <p>a. Setiap siswa menerima masukan dari teman kelompoknya. Tetapi ada 2 siswa yang menerima saran dengan marah-marah. Hal ini mendakan mereka tidak menghargai pendapat dari temannya</p> <p>b. Setiap kelompok menghargai tape buatannya dan tape buatan kelompok lain bahkan mereka saling mencicipi tape dari kelompok lain. Tetapi Tape yang</p>

		dihasilkan oleh semua kelompok kurang maksimal karena rasa tape tidak manis melainkan kecut.
6. Peka Terhadap Lingkungan Sekitar	Menjaga kebersihan selama proses kegiatan berlangsung	<p>Observasi (Kamis, 21 Maret 2024)</p> <p>Siswa membersihkan dan membuang sampah setelah mereka selesai praktek dapat diartikan bahwa mereka mengumpulkan semua sampah dulu baru dibuang. Tidak terlihat siswa yang membuang sampah yang ada ketika praktek berlangsung.</p>



PENILAIAN SIKAP

Kelas/Semester : V (Lima)/Genap

Topik : Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD

Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku rasa ingin tahu, bekerja sama, disiplin, berpikir kritis, berpikiran terbuka, dan peka terhadap lingkungan sekitar dalam melakukan percobaan pembuatan tape.

No	Nama Peserta Didik	Rasa Ingin Tahu				Bekerja Sama				Disiplin				Berpikir Kritis				Berpikiran Terbuka				Peka Terhadap Lingkungan				Skor	Nilai
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
	Kelompok 1																										
1	Paramita Rusady				✓				✓				✓			✓			✓				✓			21	87
2	Aiman Nasution Nizar			✓					✓		✓			✓			✓			✓			✓			19	79
3	Muh. Ridho		✓					✓		✓			✓			✓			✓			✓				13	54
	Kelompok 2																										
4	Della Asmisa			✓					✓				✓			✓			✓			✓				20	83
5	Fatimah Azzahrah				✓				✓				✓			✓			✓			✓				23	96
6	Muh. Fikar. A			✓					✓				✓			✓			✓			✓				19	79
	Kelompok 3																										
7	Diandra Nareswari				✓				✓				✓			✓			✓			✓				22	92
8	Mikayla Azzahra			✓					✓				✓			✓			✓			✓				18	75
9	Adnan Dzaky		✓					✓		✓			✓			✓			✓			✓				13	54

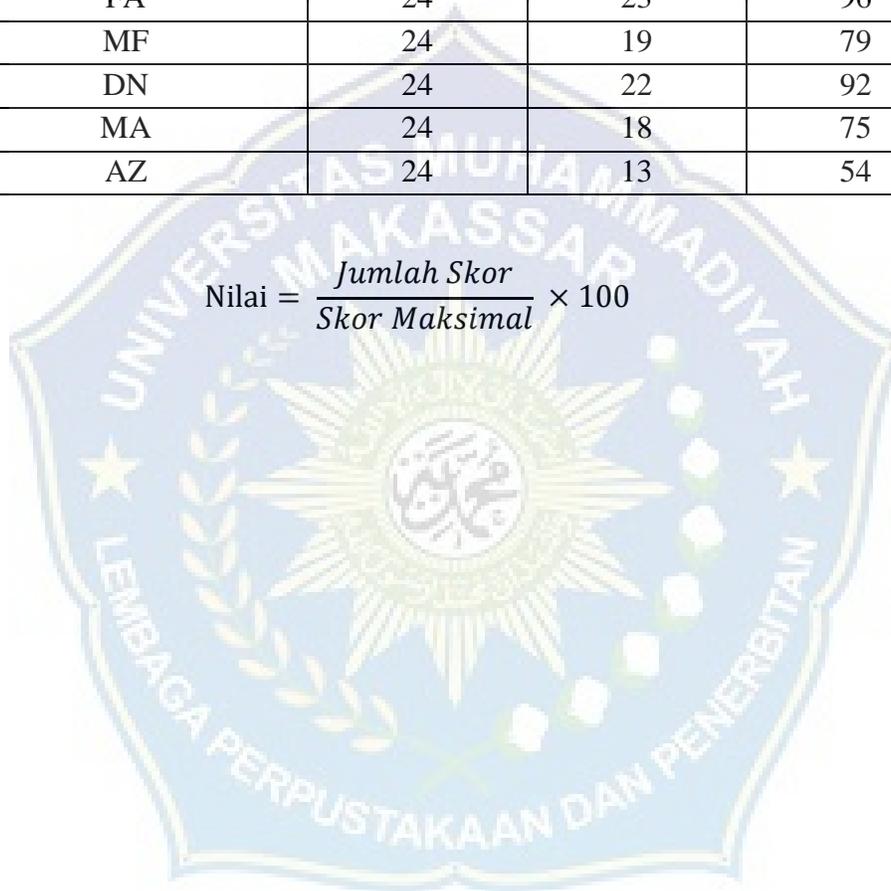
HASIL ANALISIS SIKAP ILMIAH BERDASARKAN RUBRIK PENILAIAN

NO	NAMA SISWA	RASA INGIN TAHU	BEBEKERJA SAMA	DISIPLIN	BERPIKIR KRITIS	BERPIKIRAN TERBUKA	PEKA TERHADAP LINGKUNGAN SEKITAR
1	PARAMITA RUSADY	4	4	4	3	3	3
2	AIMAN NASUTION NIZAR	3	4	3	3	3	3
3	MUH.RIDHO	2	3	2	2	2	2
4	DELLA ASMISA	3	4	4	3	3	3
5	FATIMAH AZZAHRAH	4	4	4	4	4	3
6	MUH.FIKAR A	3	4	3	3	3	3
7	DIANDRA NARESWARI	4	4	4	4	3	3
8	MIKAYLA AZZAHRAH	3	4	3	2	3	3
9	ADNAN DZAKY	2	3	2	2	2	2
	Jumlah	28	34	29	26	26	25
	Persentase	78%	94%	81%	72%	72%	69%
	Rata-Rata	28					

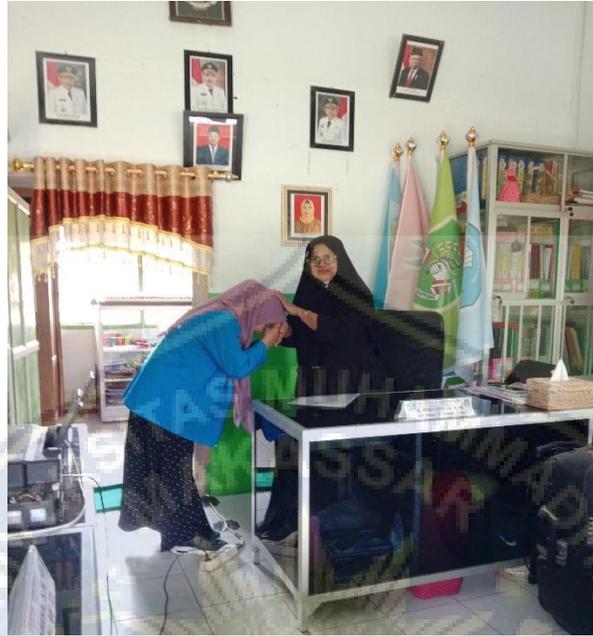
NILAI HASIL ANALISIS SIKAP ILMIAH SISWA

No	Nama Siswa	Skor Maksimal	Skor Siswa	Nilai
1	PR	24	21	87
2	ANN	24	19	79
3	MR	24	13	54
4	DA	24	20	83
5	FA	24	23	96
6	MF	24	19	79
7	DN	24	22	92
8	MA	24	18	75
9	AZ	24	13	54

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$



DOKUMENTASI



Gambar 1. Penyerahan surat izin penelitian ke sekolah



Gambar 2. Perkenalan dan penjelasan tentang praktek yang akan dilakukan



Gambar 3. Wawancara dengan wali kelas V



Gambar 4. Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 9 Bila



Gambar 5. Praktek pembuatan tape yang dilakukan oleh siswa kelas V



Gambar 6. Siswa kelas V



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp.866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 e-mail :dp3m@unismuh.ac.id

Nomor : 3802/05/C.4-VIII/II/1445/2024

29 February 2024 M

Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal

19 Sya'ban 1445

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,

Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP Provinsi Sulawesi Selatan

di -

Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 15965/FKIP/A.4-II/II/1445/2024 tanggal 27 Februari 2024, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : UMMI KALSUM

No. Stambuk : 10540 1131320

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"IDENTIFIKASI ETNOPEDAGOGI PADA PEMBELAJARAN IPA SD DI SDN 9 BILA
KECAMATAN PITU RIASE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 5 Maret 2024 s/d 5 Mei 2024.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ketua LP3M,



Muh. Arief Muhsin, M.Pd.

NBM 1127761



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor	: 5178/S.01/PTSP/2024	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Bupati Sidrap
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 3802/05/C.4-VIII/II/1445/2024 tanggal 27 Februari 2024 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama	: UMMI KALSUM
Nomor Pokok	: 105401131320
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

PROVINSI SULAWESI SELATAN

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul :

" IDENTIFIKASI ETNOPEIDAGOGI PADA PEMBELAJARAN IPA SD DI SDN 9 BILA KECAMATAN PITU RIASE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **05 Maret s.d 05 Mei 2024**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada Tanggal 04 Maret 2024

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



ASRUL SANI, S.H., M.Si.
Pangkat : PEMBINA TINGKAT I
Nip : 19750321 200312 1 008

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
2. Peringgal.



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
 PROVINSI SULAWESI SELATAN

Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 77/IP/DPMPSTP/3/2024

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **UMMI KALSUM** Tanggal **08-03-2024**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Nomor **5178/S.01/PTSP/2024** Tanggal **04-03-2024**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : UMMI KALSUM

ALAMAT : BTP BLOK AF 174, KEC. BIRINGKANAYA, KOTA MAKASSAR

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

JUDUL PENELITIAN : IDENTIFIKASI ETNOPEDAGOGI PADA PEMBELAJARAN IPA SD DI SDN 9 BILA KECAMATAN PITU RIASE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

LOKASI PENELITIAN : SDN 9 BILA KECAMATAN PITU RIASE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF

LAMA PENELITIAN : 05 Maret 2024 s.d 05 Mei 2024

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
 Pada Tanggal : 08-03-2024



Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :

- KETUA LP3M UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
- KEPALA SEKOLAH SDN 9 BILA KECAMATAN PITU RIASE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
- PERTINGGAL



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

KONTROL PELAKSANAAN PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Ummi Kalsum NIM: 105401131320
Judul Penelitian : IDENTIFIKASI ETNOPELAGOGI PADA PEMBELAJARAN
IPA SD DI SDN 9 BILA KECAMATAN PITU PIASE
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG.

Tanggal Ujian Proposal : 01 Februari 2024

Pelaksanaan kegiatan penelitian:

No.	Tanggal	Kegiatan	Paraf Guru Kelas
1.	9/03/2024	observasi Sekolah	
2.	10/03/2024	observasi Sekolah	
3.	14/03/2024	Menyerahkan surat izin penelitian	
4.	20/03/2024	Pengambilan data Penelitian	
5.	21/03/2024	Pengambilan data Penelitian (Praktek)	
6.	22/03/2024	Pengambilan data Penelitian	
7.	23/03/2024	Pengambilan data Penelitian	
8.	19/04/2024	Wawancara	
9.			
10.			

Sabtu, 20 April 2024

Ketua Prodi

Dr. Altem Bahri, S. Pd., M. Pd.
NBM. 11189133

Mengetahui
Kepala UPT SDN 9 BILA

Hj. NUZHAYATI, S. Pd., M. Pd.
NIP. 19661231 198803 2 46

Catatan:
Penelitian dapat dilaksanakan setelah selesai ujian proposal.
Penelitian yang dilaksanakan sebelum ujian proposal dinyatakan batal dan harus dilakukan penelitian ulang.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Ummi Kalsum

Nim : 105401131320

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	25 %	25 %
3	Bab 3	10 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 21 Agustus 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



BAB I UMMI KALSUM - 105401131320

by Tahap Tutup

Submission date: 21-Aug-2024 08:46AM (UTC+0700)

Submission ID: 2435291579

File name: BAB_I_-_2024-08-21T094520.013.docx (68.04K)

Word count: 2518

Character count: 17493

BAB I UMMI KALSUM - 105401131320

ORIGINALITY REPORT

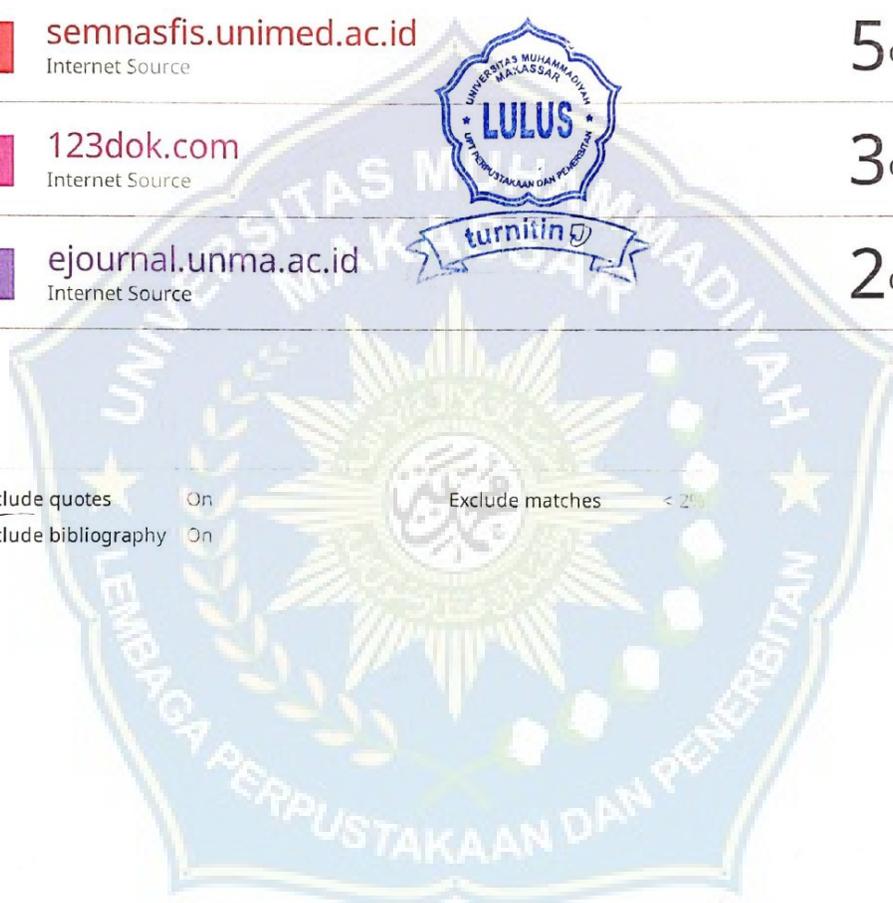
10%	10%	12%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	semnasfis.unimed.ac.id Internet Source	5%
2	123dok.com Internet Source	3%
3	ejournal.unma.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



BAB II UMMI KALSUM - 105401131320 by Tahap Tutup



Submission date: 21-Aug-2024 08:49AM (UTC+0700)

Submission ID: 2435293023

File name: BAB_II_-_2024-08-21T094521.598.docx (143.64K)

Word count: 6605

Character count: 44553

BAB II UMMI KALSUM - 105401131320

ORIGINALITY REPORT

25%	25%	13%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unikama.ac.id Internet Source	7%
2	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	5%
3	eprints.uny.ac.id Internet Source	3%
4	id.scribd.com Internet Source	3%
5	repository.upi.edu Internet Source	3%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	2%
7	media.neliti.com Internet Source	2%

Exclude quotes OnExclude matches < 2%Exclude bibliography On

BAB III UMMI KALSUM - 105401131320

by Tahap Tutup



Submission date: 21-Aug-2024 08:49AM (UTC+0700)

Submission ID: 2435293245

File name: BAB_III_-_2024-08-21T094519.998.docx (45,47K)

Word count: 1637

Character count: 10877

BAB III UMMI KALSUM - 105401131320

ORIGINALITY REPORT

10%	10%	7%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	nurendahbastinduns.blogspot.com Internet Source	3%
2	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	2%
3	Eka Pariyanti, Rafika Zein. "ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA KOPERASI SIMPAN PINJAM DAN PEMBIAYAAN SYARIAH BMT SEPADAN KECAMATAN PASIR SAKTI LAMPUNG TIMUR", FIDUSIA : JURNAL KEUANGAN DAN PERBANKAN, 2018 Publication	2%
4	moam.info Internet Source	2%
5	repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

BAB IV UMMI KALSUM -
105401131320
by Tahap Tutup



Submission date: 21-Aug-2024 08:50AM (UTC+0700)
Submission ID: 2435293843
File name: BAB_IV_-_2024-08-21T094521.947.docx (255.39K)
Word count: 6375
Character count: 40048

BAB IV UMMI KALSUM - 105401131320

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

adoc.pub
Internet Source

9%



Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



BAB V UMMI KALSUM - 105401131320

by Tahap Tutup

Submission date: 21-Aug-2024 08:52AM (UTC+0700)
Submission ID: 2435294369
File name: BAB_V_-_2024-08-21T094519.627.docx (28.45K)
Word count: 329
Character count: 2125

BAB V UMMI KALSUM - 105401131320

ORIGINALITY REPORT

5%	5%	0%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilib.unisayogya.ac.id	5%
	Internet Source	



Exclude quotes On Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



RIWAYAT HIDUP



Ummi Kalsum. Dilahirkan di Sappae Kabupaten Wajo pada tanggal 26 Februari 2002, Anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Ayahanda La Useng dan Ibunda Gusnawati. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2008 di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang dan tamat tahun 2014,

tamat SMP Negeri 2 Dua Pitue tahun 2017, dan Tamat SMA Negeri 18 Makassar tahun 2020. Pada tahun yang sama (2020), penulis melanjutkan pada program Starata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Insya Allah tahun 2024 akan menyelesaikan studi sekaligus menyanggah gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Berkat rahmat Allah SWT dan iringan do'a dari kedua orang tua, saudara tercinta, keluarga serta teman-teman seperjuangan di bangku perkuliahan, perjuangan penulis dalam mengikuti perguruan tinggi dapat berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Identifikasi Etnopedagogi Pada Pembelajaran IPA SD di SDN 9 Bila Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang”**